

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin

Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin didirikan atas dasar keprihatinan mendalam para tokoh agama terhadap makin berkurangnya jumlah dan kualitas ulama, serta belum adanya lembaga pendidikan Islam yang memadai di wilayah perkotaan Banjarmasin. Gagasan awal pendirian Pondok Pesantren Al-Istiqamah dicetuskan oleh Drs. H. A. Hafiz Anshary, A.Z., alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang kemudian meraih gelar doktor dan menjadi Guru Besar di bidang Sejarah Peradaban Islam. Selain berkiprah sebagai akademisi dan tokoh keagamaan, beliau juga memiliki pengalaman dalam organisasi kemasyarakatan serta politik nasional, antara lain sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (2007–2012). Gagasan pendirian tersebut dituangkan dalam tulisan ilmiahnya di harian *Banjarmasin Post* pada 1984, yang mengemukakan pentingnya pengembangan pondok pesantren modern di Kota Banjarmasin.

Gagasan tersebut diwujudkan melalui kerja sama dengan saudara sepupunya, Abd. Muiz, seorang santri lulusan Pondok Pesantren Datu Kalampayan Bangil, Jawa Timur. Melalui perantara orang tua angkat Abd. Muiz yang bernama H. Hasan, diperoleh sebidang tanah wakaf seluas 24 X 36 m² yang terletak di Jalan Pekapuran Raya, Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan. Di

atas tanah wakaf inilah Pondok Pesantren Al-Istiqamah secara resmi didirikan pada tanggal 17 November 1984 oleh Badan Pendiri yang diketuai oleh H. Muhammad Sariman (alm), dengan Sekretaris Drs. H.A. Hafiz Anshary, AZ, serta beranggotakan H. Hasan (alm) dan H. Bahrudin (alm).

Pada awal berdirinya, pembangunan fisik pesantren didanai melalui swadaya 29 donatur pada musyawarah Januari 1985 di Langgar Al-Istiqamah Gang Maduratna. Infrastruktur awal pesantren berupa 19 ruangan berbahan kayu yang difungsikan untuk ruang kelas, ruang guru, dan asrama santri. Kegiatan pendidikan bermula dari program non-formal berupa empat jenis kursus, yakni Kursus Bahasa Arab, Kursus Bahasa Inggris, Kursus Dakwah, dan Kursus Tilawatil Qur'an. Seiring tingginya kepercayaan masyarakat, pada tahun ajaran 1986/1987 pesantren ini mulai melakukan ekspansi dengan membuka jenjang pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama. Saat ini, seluruh pengelolaan lembaga berada di bawah payung hukum Yayasan Pondok Pesantren Al-Istiqamah yang dipimpin oleh Prof. Dr. KH. A. Hafiz Anshary AZ, M.A.⁷²

2. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin

Madrasah Aliyah (MA) Al-Istiqamah Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas berciri khas Islam di bawah naungan Kementerian Agama yang resmi didirikan pada tahun 1986. Madrasah ini diorientasikan bagi lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan menerapkan model pendidikan integratif. Pendekatan kurikulum di lembaga ini secara seimbang memadukan

⁷² Dokumen TU MA Al-Istiqamah Banjarmasin, didapatkan pada 27 Mei 2026.

perluasan khazanah ilmu keagamaan sebagai orientasi ukhrawi sekaligus modal kepemimpinan informal di masyarakat, yang diselaraskan dengan penguasaan pengetahuan umum sebagai bekal strategis siswa dalam menjawab tantangan era globalisasi.⁷³

3. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : MA Al-Istiqamah Banjarmasin
- b. NPSN : 30315576
- c. NSM : 131263710082
- d. Jenjang : Madrasah Aliyah
- e. Akreditasi : B
- f. Alamat : Jl. Pekapuran Raya RT. 23 RW. 11 No. 1 Banjarmasin,
Kalimantan Selatan 70249
- g. Email : maistiqamahbjm@gmail.com
- h. Nama Yayasan : Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin

4. Letak Geografis Madrasah

MA Al-Istiqamah memiliki bangunan dengan luas keseluruhan sebesar 1.500 m². Secara geografis, posisi bangunan madrasah ini dikelilingi oleh batas-batas wilayah yang strategis. Pada sebelah Utara, madrasah berbatasan langsung dengan perumahan penduduk Kecamatan Banjarmasin Selatan, sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan lahan kosong atau rawa. Sementara itu, di sebelah Timur, lokasi madrasah berbatasan dengan Raudhatul Athfal (RA) Al-

⁷³ Dokumen TU MA Al-Istiqamah Banjarmasin, didapatkan pada 27 Mei 2026.

Istiqamah dan pemukiman warga, serta di sebelah Barat berbatasan langsung dengan Masjid Al-Istiqamah Pekapuran Raya.⁷⁴

5. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin

a. Visi

Menuju peserta didik beriman, berilmu, berakhlak al-karimah yang berdaya guna di masyarakat.

b. Misi

- 1) Meningkatkan prestasi akademik lulusan.
- 2) Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
- 3) Meningkatkan prestasi ekstra kurikuler.
- 4) Menumbuhkan minat baca.
- 5) Meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.
- 6) Peningkatan program pengamalan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak al-karimah.
- 7) Menyiapkan keterampilan siswa untuk terjun di masyarakat.

c. Tujuan

Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁷⁵

6. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin

a. Visi

⁷⁴ Dokumen TU MA Al-Istiqamah Banjarmasin, didapatkan pada 27 Mei 2026.

⁷⁵ Dokumen TU MA Al-Istiqamah Banjarmasin, didapatkan pada 27 Mei 2026.

Tercipta siswa beriman, berilmu, berakhlaq al-karimah yang mampu menjadi pemimpin informal di masyarakat.

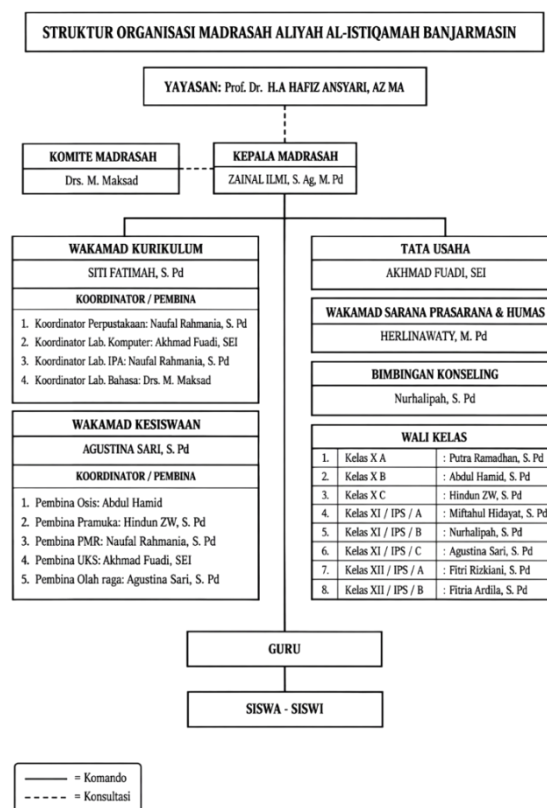
b. Misi dan Tujuan

- 1) Peningkatan program pengamalan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq al-karimah.
- 2) Menyiapkan keterampilan siswa untuk terjun di masyarakat.
- 3) Meningkatkan potensi akademik siswa sehingga mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.⁷⁶

7. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi MA Al-Istiqamah Banjarmasin sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Madrasah



⁷⁶ Dokumen TU MA Al-Istiqamah Banjarmasin, didapatkan pada 27 Mei 2026.

8. Komponen Kurikulum Madrasah

Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin menerapkan sistem kurikulum integratif yang memadukan secara berkesinambungan antara muatan nasional dari pemerintah dengan muatan lokal khas pondok pesantren. Secara operasional, madrasah membagi waktu pembelajaran dalam sepekan menjadi dua bagian utama: hari Senin hingga Kamis dialokasikan khusus untuk penyelenggaraan muatan kurikulum pemerintah, sedangkan hari Jumat dan Sabtu difokuskan penuh pada penyerapan kurikulum pondok pesantren guna menyelaraskan dengan kebutuhan religius masyarakat.

Sejalan dengan dinamika regulasi kependidikan nasional, MA Al-Istiqamah Banjarmasin melakukan transisi kurikulum secara bertahap. Pada Tahun Ajaran 2023/2024, Kurikulum Merdeka mulai diimplementasikan pada jenjang kelas X (dengan total 40 JP) dan kelas XI (dengan total 43 JP), sementara kelas XII bertumpu pada skema Kurikulum 2013 dengan beban penuntasan sebesar 54 JP. Memasuki Tahun Ajaran 2024/2025, seluruh tingkatan kelas (X, XI, dan XII) telah sepenuhnya mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan peningkatan volume jam pelajaran yang berkisar antara 56 JP hingga 94 JP. Seluruh aktivitas pembelajaran formal tersebut diselenggarakan secara intensif mulai pukul 07.30-15.30 WITA. Rincian struktur kurikulum dan alokasi jam pelajaran (JP) untuk setiap tingkatan kelas disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kurikulum

1. Kurikulum Merdeka Belajar - Kelas 10 (TA 2023/2024)

Tahun Ajaran : 2023/2024
Tingkat : Kelas 10

Kurikulum : Merdeka Belajar
Jam Belajar : 07:30 - 15:30

Total JP MP : 40

NO	MATA PELAJARAN	KELOMPOK	SATUAN JP MP
1	Al Qur'an Hadist	A	2
2	Aqidah Akhlak	A	2
3	Bahasa Arab	A	2
4	Bahasa Indonesia	A	2
5	Bahasa Inggris	A	2
6	Biologi	B	2
7	Ekonomi/Akuntansi	A	2
8	Fiqih	A	2
9	Fisika	A	2
10	Geografi	B	2
11	Kewirausahaan	B	2
12	Kimia	B	2
13	Matematika	B	2
14	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	A	2
15	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	A	2
16	Seni Budaya	B	2
17	Seni Budaya & Keterampilan/Kerajinan Tangan & Kesenian	B	2
18	Sosiologi	A	2
19	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	B	2
20	Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan	B	2

2. Kurikulum Merdeka Belajar - Kelas 11 (TA 2023/2024)

Tahun Ajaran : 2023/2024

Kurikulum : Kurikulum 2013

Tingkat : Kelas 11

Jam Belajar : 07:30 - 15:30

Total JP MP : 43

NO	MATA PELAJARAN	KELOMPOK	SATUAN JP MP
1	Al Qur'an Hadist	A	2
2	Aqidah Akhlak	A	2
3	Bahasa Arab	A	2
4	Bahasa Indonesia	A	4
5	Bahasa Inggris	A	2
6	Biologi	A	2
7	Ekonomi/Akuntansi	A	2
8	Fiqih	A	2
9	Fisika	A	2
10	Geografi	A	2
11	Keterampilan	B	2
12	Kimia	B	2
13	Matematika	A	5
14	Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan	B	2
15	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	A	2
16	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	A	2
17	Seni Budaya & Keterampilan/Kerajinan Tangan & Kesenian	B	2
18	Sosiologi	B	2
19	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	B	2

3. Kurikulum 2013 - Kelas 12 (TA 2023/2024)

Tahun Ajaran : 2023/2024

Kurikulum : Kurikulum 2013

Tingkat : Kelas 12

Jam Belajar : 07:30 - 15:30

Total JP MP : 54

NO	MATA PELAJARAN	KELOMPOK	SATUAN JP MP
1	Al Qur'an Hadist	A	2
2	Aqidah Akhlak	A	2
3	Bahasa Arab	A	2
4	Fiqih	A	2
5	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	A	2
6	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	A	2
7	Bahasa Inggris	A	3
8	Biologi	B	3
9	Ekonomi/Akuntansi	B	3
10	Fisika	B	3
11	Geografi	B	3
12	Kewirausahaan	B	3
13	Kimia	B	3
14	Seni Budaya	B	3
15	Sosiologi	B	3
16	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	B	3
17	Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan	B	3
18	Bahasa Indonesia	A	4
19	Matematika	A	5

4. Kurikulum Merdeka Belajar - Kelas 10 (TA 2024/2025)

Tahun Ajaran : 2024/2025

Kurikulum : Merdeka Belajar

Tingkat : Kelas 10

Jam Belajar : 07:30 - 15:30

Total JP MP : 56

NO	MATA PELAJARAN	KELOMPOK	SATUAN JP MP
1	Al Qur'an Hadist	A	2
2	Antropologi	B	2
3	Aqidah Akhlak	A	2
4	Bahasa Arab	A	2
5	Bahasa Indonesia	A	2
6	Bahasa Inggris	A	2
7	Biologi	B	2
8	Ekonomi/Akuntansi	A	2
9	Fiqih	A	2
10	Fisika	A	2
11	Geografi	B	2
12	IPA	A	2
13	IPS	A	2
14	Ilmu Hadist	A	2
15	Ilmu Kalam	A	2
16	Ilmu Tafsir	A	2
17	Kewirausahaan	B	2
18	Kimia	B	2
19	Matematika	B	2

NO	MATA PELAJARAN	KELOMPOK	SATUAN JP MP
20	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	A	2
21	Prakarya	B	2
22	Prakarya dan Kewirausahaan	B	2
23	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	A	2
24	Sejarah/Sejarah Nasional dan Umum	A	2
25	Seni Budaya	B	2
26	Seni Budaya & Keterampilan/Kerajinan Tangan & Kesenian	B	2
27	Sosiologi	A	2
28	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	B	2

5. Kurikulum Merdeka Belajar - Kelas 11 (TA 2024/2025)

Tahun Ajaran : 2024/2025

Kurikulum : Merdeka Belajar

Tingkat : Kelas 11

Jam Belajar : 07:30 - 15:30

Total JP MP : 59

NO	MATA PELAJARAN	KELOMPOK	SATUAN JP MP
1	Al Qur'an Hadist	A	2
2	Antropologi	A	2
3	Aqidah Akhlak	A	2
4	Bahasa Arab	A	2
5	Bahasa Indonesia	A	4
6	Bahasa Inggris	A	2
7	Biologi	A	2
8	Ekonomi/Akuntansi	A	2
9	Fiqih	A	2

NO	MATA PELAJARAN	KELOMPOK	SATUAN JP MP
10	Fisika	A	2
11	Geografi	A	2
12	IPA	A	2
13	IPS	A	2
14	Ilmu Hadist	B	2
15	Ilmu Kalam	B	2
16	Ilmu Tafsir	B	2
17	Keterampilan	B	2
18	Kimia	B	2
19	Matematika	A	5
20	Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan	B	2
21	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	A	2
22	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	A	2
23	Sejarah/Sejarah Nasional dan Umum	B	2
24	Seni Budaya & Keterampilan/Kerajinan Tangan & Kesenian	B	2
25	Sosiologi	B	2
26	Sosiologi Antropologi	B	2
27	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	B	2

6. Kurikulum Merdeka Belajar - Kelas 12 (TA 2024/2025)

Tahun Ajaran : 2024/2025
 Tingkat : Kelas 12
 Total JP MP : 94

Kurikulum : Merdeka Belajar
 Jam Belajar : 07:30 - 15:30

NO	MATA PELAJARAN	KELOMPOK	SATUAN JP MP
1	Al Qur'an Hadist	A	2
2	Antropologi	B	2
3	Aqidah Akhlak	A	2
4	Bahasa Arab	A	2
5	Bahasa Asing Lainnya	B	2
6	Bahasa Indonesia	A	4
7	Bahasa Inggris	A	4
8	Biologi	B	4
9	Ekonomi/Akuntansi	B	4
10	Fiqih	B	4
11	Fisika	B	4
12	Geografi	B	4
13	IPA	A	4
14	IPS	A	4
15	Ilmu Hadist	B	4
16	Ilmu Kalam	B	4
17	Ilmu Tafsir	B	4
18	Keterampilan	B	4
19	Kimia	B	4
20	Matematika	A	4
21	Pendidikan Agama Islam (PAI)	B	4
22	Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan	B	4
23	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	A	4
24	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	A	2

NO	MATA PELAJARAN	KELOMPOK	SATUAN JP MP
25	Sejarah/Sejarah Nasional dan Umum	A	4
26	Sosiologi	B	3
27	Sosiologi Antropologi	B	3

Sumber: Dokumen TU MA Al-Istiqamah tahun pelajaran 2025/2026

Karakteristik keagamaan yang kuat pada institusi ini direpresentasikan melalui reposisi struktur mata pelajaran. Di dalam implementasi Kurikulum Merdeka tersebut, mata pelajaran umum beriringan secara harmonis dengan rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dasar, seperti Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta diperluas secara spesifik melalui penambahan muatan pendalaman khas pesantren yang meliputi mata pelajaran Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, dan Ilmu Kalam.

Sebagai penyeimbang terhadap internalisasi teori keagamaan dan muatan kognitif yang diberikan selama jam pelajaran formal tersebut, MA Al-Istiqamah Banjarmasin juga menyelenggarakan program kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan non-akademik ini dirancang sebagai wadah adaptif untuk membentuk mentalitas yang kuat, menggali potensi bakat, serta mengasah kreativitas dan psikomotorik peserta didik. Berdasarkan data Rapor Digital Madrasah (RDM) pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026, ragam pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang dibina secara intensif oleh para tenaga pendidik meliputi klasifikasi bidang sebagai berikut:

- a) Bidang Keagamaan dan Kebudayaan Islam: Maulid Habsyi Putra,
Maulid Habsyi Putri, Habsyi Elektrik, dan Seni Kaligrafi.
- b) Bidang Kebahasaan: English Club.

- c) Bidang Sains dan Teknologi: Pelatihan Komputer Dasar.
- d) Bidang Seni dan Olahraga: Seni Tari dan Futsal.
- e) Bidang Kemanusiaan dan Kesehatan: Palang Merah Remaja (PMR).

9. Keadaan Tenaga Pendidik Madrasah

Kualitas lulusan dari suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran di dalamnya dikelola. Demi mencapai mutu tersebut, peran tenaga pendidik dengan kompetensi dan kualifikasi yang tepat menjadi faktor yang sangat krusial. Adapun kondisi riil mengenai tenaga pendidik yang mengemban tugas di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Daftar Tenaga Pendidik

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Zainal Ilmi, S. Ag, M. Pd.	L	Kepala Madrasah
2	Drs. M. Maksad	L	Komite Madrasah
3	Siti Fatimah, S.Pd.	P	Wakamad Kurikulum
4	Herlinawaty, M.Pd.	P	Wakamad Sarana Prasarana & Humas
5	Agustina Sari, S.Pd.	P	Wakamad Kesiswaan
6	Akhmad Fuadi, SEI	L	Tata Usaha
7	Nurhalipah, S.Pd.	P	Bimbingan Konseling
8	Fitria Ardilla, S.Pd.	P	Guru
9	Hindun Zahratul Wardah, S.Pd.	P	Guru
10	Abdul Hamid, S.Pd.	L	Guru
11	Miftahul Hidayati, S.Pd.	P	Guru
12	Fitri Rizkiani, S.Pd.	P	Guru
13	Putra Ramadhan, S.Pd.I	L	Guru
14	Naufal Rahmaniah, S.Pd.	L	Guru
15	Mutia Sarah, S.Pd.	P	Guru
16	Khairunnisa, M.Pd.	P	Guru

No	Nama	L/P	Jabatan
17	Husnul Yakin, S.Pd.	L	Guru
18	Nailu Izzati, S.Pd.	P	Guru

Sumber: Dokumen TU MA Al-Istiqamah tahun pelajaran 2025/2026

Merujuk pada data yang tertera pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa total tenaga pendidik di MA Al-Istiqamah Banjarmasin berjumlah 18 orang. Komposisi pendidik didominasi oleh gender perempuan sebanyak 11 orang, sedangkan pendidik laki-laki berjumlah 7 orang. Dari aspek fungsional, formasi ini menunjukkan pembagian kerja yang sistematis, mencakup unsur pimpinan madrasah, komite, tiga bidang wakil kepala madrasah (kurikulum, kesiswaan, serta sarana prasarana & humas), layanan administrasi tata usaha, bimbingan konseling, serta jajaran guru mata pelajaran yang berkolaborasi secara terpadu demi kelancaran aktivitas instruksional.⁷⁷

10. Keadaan Tenaga Kependidikan Madrasah

Kelancaran roda ekosistem akademik di Madrasah Aliyah Ponpes Al-Istiqamah Banjarmasin tidak hanya bertumpu pada peran guru semata, melainkan juga disokong secara kuat oleh keberadaan tenaga kependidikan yang mengelola aspek administratif dan operasional lembaga. Profil serta kondisi objektif dari tenaga kependidikan yang aktif bertugas tersebut disajikan secara terperinci melalui tabel di bawah ini.

Tabel 4. 3 Daftar Tenaga Kependidikan

No	Nama	L/P	Jabatan/Tugas Pokok
1	Naufal Rahmaniah, S.Pd.	L	Koordinator Perpustakaan
2	Akhmad Fuadi, SEI	L	Koordinator Lab. Komputer

⁷⁷ Dokumen TU MA Al-Istiqamah Banjarmasin, didapatkan pada 27 Mei 2026.

No	Nama	L/P	Jabatan/Tugas Pokok
3	Naufal Rahmaniah, S.Pd.	L	Koordinator Lab. IPA
4	Drs. M. Maksud	L	Koordinator Lab. Bahasa

Sumber: Dokumen TU MA Al-Istiqamah tahun pelajaran 2025/2026

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin berjenis kelamin laki-laki. Di samping itu, mayoritas dari staf operasional tersebut merupakan tenaga pendidik internal madrasah yang mengemban tugas tambahan, sementara selebihnya merupakan tenaga pendidik di bawah naungan yayasan yang diperbantukan untuk mendukung efektivitas pelayanan administrasi lembaga.⁷⁸

11. Keadaan Peserta Didik Madrasah

Peserta didik merupakan istilah formal dalam dunia kependidikan yang merujuk pada subjek belajar, di mana dalam konteks lembaga berbasis pondok pesantren lazim dikenal dengan sebutan santri. Istilah serupa juga diadopsi oleh Madrasah Aliyah Ponpes Al-Istiqamah Banjarmasin dalam menyebut peserta didik mereka. Sebagai ujung tombak dari seluruh proses transformatif di madrasah, peserta didik dibina, ditempa, dan diarahkan secara komprehensif agar kelak melahirkan lulusan yang mampu mengaktualisasikan visi serta misi lembaga. Adapun data mengenai jumlah peserta didik pada Madrasah Aliyah Ponpes Al-Istiqamah Banjarmasin dipaparkan secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	

⁷⁸ Dokumen TU MA Al-Istiqamah Banjarmasin, didapatkan pada 29 Mei 2026.

1	X	29	46	75
2	XI	45	49	94
3	XII	47	33	80
Total				249

Sumber: Dokumen TU MA Al-Istiqamah tahun pelajaran 2025/2026

Paparan informasi pada tabel rekapitulasi di atas memperlihatkan bahwa kuantitas peserta didik secara keseluruhan di MA Al-Istiqamah Banjarmasin pada tahun pelajaran 2025/2026 berjalan mencapai 249 siswa. Proporsi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan distribusi yang relatif seimbang, dengan jumlah siswa perempuan sebanyak 128 orang dan siswa laki-laki sebanyak 121 orang. Kepadatan populasi tertinggi berada pada jenjang kelas XI dengan total 94 siswa, diikuti oleh kelas XII sebanyak 80 siswa, dan kelas X dengan jumlah akumulatif terkecil sebesar 75 siswa.⁷⁹

12. Sarana dan Prasarana Madrasah

Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi instrumen vital dalam menjamin kelancaran proses pembelajaran di Madrasah Aliyah. Fasilitas yang tersedia pada MA Al-Istiqamah Banjarmasin dipaparkan secara sistematis melalui data tabel berikut.

Tabel 4. 5 Sarana dan Prasarana

No	Fasilitas	Kondisi	Jumlah
1	Ruang Kepala Madrasah	Baik	1
2	Ruang Guru	Baik	1
3	Ruang Tata Usaha	Baik	1
4	Ruang Kelas	Baik	9
5	Ruang Perpustakaan	Baik	1

⁷⁹ Dokumen TU MA Al-Istiqamah Banjarmasin, didapatkan pada 29 Mei 2026.

No	Fasilitas	Kondisi	Jumlah
6	Ruangan BK	Baik	1
7	Ruang Serbaguna	Baik	1
8	Gedung Olahraga	Baik	1
9	Ruang Laboratorium Fisika	Baik	1
10	Ruang Laboratorium Biologi	Baik	1
11	Ruang Laboratorium Bahasa	Baik	1
12	Ruang Laboratorium Kimia	Rusak Ringan	1
13	Ruang Laboratorium Komputer	Baik	1
14	Ruang Laboratorium Serbaguna	Baik	1
15	Ruang Olahraga	Baik	1
16	Ruang OSIS	Baik	1
17	Ruang UKS	Baik	1
18	Ruang Keterampilan	Baik	1
19	Ruang Pramuka	Baik	1
20	Asrama Putera	Rusak Sedang	1
21	Mesjid	Baik	1
22	Kantin	Baik	1
23	Ruang Sirkulasi	Baik	1
24	Pos Satpam	Rusak Ringan	1
25	Toilet Siswa Laki-laki	Baik	2
26	Toilet Siswa Perempuan	Baik	2
27	Toilet Guru	Baik	2
28	Tempat Parkir	Baik	1
29	Tv	Baik	9

Sumber: Dokumen TU MA Al-Istiqamah tahun pelajaran 2025/2026

Mengacu pada inventarisasi fisik yang terangkum dalam tabel di atas, secara umum infrastruktur dan fasilitas penunjang di MA Al-Istiqamah Banjarmasin berada dalam kategori kondisi baik dan representatif untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Evaluasi fisik menunjukkan mayoritas dari 28 unit sarana-prasarana berfungsi optimal. Namun, catatan visual mengidentifikasi adanya tiga titik fasilitas

yang memerlukan tindakan pemeliharaan, yaitu ruang laboratorium kimia dan pos satpam dengan status rusak ringan, serta gedung asrama putera yang tercatat mengalami kerusakan tingkat sedang.⁸⁰

B. Penyajian Data

Data hasil penelitian di lapangan disajikan secara sistematis melalui integrasi hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen administrasi. Peneliti menetapkan tenaga pendidik dan peserta didik sebagai informan utama dalam kajian ini, yang meliputi Drs. Maksud selaku guru mata pelajaran SKI serta sembilan orang siswa kelas XI MA Al-Istiqamah Banjarmasin. Adapun data penunjang untuk memperkuat keabsahan temuan ini bersumber dari hasil pelacakan dokumen administrasi madrasah, lembar catatan observasi, serta artikel literatur terkait. Penyajian data dalam laporan ini menggunakan identitas asli dari seluruh informan, mengingat topik yang dikaji adalah problematika akademis formal yang memerlukan kejelasan subjek hukum penelitian. Seluruh informasi dan kutipan wawancara dipaparkan secara objektif demi mempertahankan keaslian serta keutuhan makna dari setiap pernyataan informan.

1. Problematika Pembelajaran SKI di MA Al-Istiqamah Banjarmasin

a. Problematika Peserta Didik

Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang disampaikan oleh informan mengenai kondisi dalam diri peserta didik. Dalam penelitian ini, faktor internal mencakup faktor fisiologis dan faktor psikologis.

⁸⁰ Dokumen TU MA Al-Istiqamah Banjarmasin, didapatkan pada 29 Mei 2026.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang muncul dalam wawancara berkaitan dengan kondisi fisik peserta didik ketika mengikuti pembelajaran SKI, yaitu rasa lapar, rasa kantuk, dan sakit.

Drs. Maksud menyampaikan bahwa pada saat proses belajar mengajar di kelas, ada peserta didik yang tertidur dan ada pula yang ngobrol. Beliau menyebut keadaan tersebut sebagai hambatan sekaligus tantangan bagi dirinya sebagai guru. Beliau mengatakan:

“Saat proses belajar mengajar di kelas ternyata ada siswa yang ketiduran atau ngobrol paling itu yaa hambatan sekaligus tantangan buat bapak.”⁸¹

Terkait kehadiran peserta didik, Drs. Maksud menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik rajin hadir di kelas. Jika ada yang tidak hadir, alasannya jelas, misalnya karena sakit. Beliau menyampaikan:

“Begitu pun juga dengan presensi mayoritas dari mereka lebih sering hadir kalau ada absen alasannya jelas kaya sakit.”⁸²

Dari sisi peserta didik, Ahmad Ridhani menyebutkan bahwa hal yang paling utama membuatnya kurang fokus saat belajar adalah rasa lapar. Ia menjelaskan bahwa ketika perut kosong, fungsi otak menurun sehingga sulit berpikir rasional, dan karena itu peserta didik seharusnya sarapan terlebih dahulu setiap pagi. Ia mengungkapkan:

“Yang paling utama itu sebenarnya siswa ketika waktu lapar, kalau lapar jadinya fungsi otak menurun, kada mikir rasional karena perutnya sedang kosong. Makanya kami sebagai siswa itu

⁸¹ Wawancara dengan Guru SKI Drs. Maksud pada 29 Mei 2026.

⁸² Drs. Maksud, Guru SKI. “Wawancara ...”, 29 Mei 2026.

harusnya tiap pagi itu makan dulu, biar saat belajar kada keganggu konsentrasinya.”⁸³

Maratus Shalehah menambahkan bahwa mata pelajaran SKI berada pada jam pertama, sehingga ia dan teman-temannya mengantuk karena belum makan. Ia juga menyebutkan bahwa ada peserta didik yang rumahnya jauh sehingga tidak sempat makan, ditambah lagi setiap pagi terdapat kegiatan membaca Al-Qur'an rutin. Ia menyampaikan:

“Karena, mapelnya itu mata pelajaran jam pertama, jadi kami ngantuk sebab perut kosong. Kada diperhatikan ada kemungkinan siswa-siswa yang rumahnya jauh kada sempat makan, apalagi tiap pagi ada kegiatan membaca Al-Qur'an rutin.”⁸⁴

Salsasabila juga menyatakan hal yang serupa. Menurutnya, yang paling dominan ia rasakan, termasuk pada teman-temannya, adalah rasa lapar dan mengantuk. Ia mengatakan:

“Kurang lebih sama aja kak cuman yang paling dominan yang ulun rasakan itu kawan mandiri ulun, kelaparan dan ngantuk.”⁸⁵

Selanjutnya, Akhmad Fakhri menyebutkan bahwa rasa kantuk juga muncul ketika guru menyampaikan materi dengan metode ceramah. Ia menyatakan bahwa penyebab kurangnya fokus tidak hanya satu atau dua, melainkan bertumpuk-tumpuk. Ia mengungkapkan:

“Guru kalau mengajar itu metodenya ceramah terus, apalagi pas ngantuk-ngantuknya bikin meulah kd fokus. Jadi, kaya ketumpuk-ketumpuk tu nah kada satu dua sebab aja.”⁸⁶

2) Faktor Psikologis

⁸³ Wawancara dengan Ahmad Ridhani siswa kelas XI C pada 26 Mei 2026.

⁸⁴ Wawancara dengan Maratus Shalehah siswa kelas XI B pada 26 Mei 2026.

⁸⁵ Maratus Shalehah, “Wawancara...”, 26 Mei 2026.

⁸⁶ Wawancara dengan Akhmad Fakhri siswa kelas XI A pada 26 Mei 2026.

Faktor psikologis yang muncul dalam wawancara meliputi minat dan anggapan peserta didik terhadap mata pelajaran SKI, kesulitan mengingat dan memahami materi, serta konsentrasi, kebosanan, dan keaktifan peserta didik di dalam kelas.

a) Minat dan anggapan terhadap mata pelajaran SKI

Drs. Maksud menyampaikan bahwa minat peserta didik terhadap SKI beragam. Ada yang tertarik pada kisah sejarah dan tokoh Islam, tetapi ada pula yang menganggap SKI sebagai pelajaran hafalan sehingga minatnya lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lain yang lebih aplikatif. Beliau mengatakan:

“Sebagian siswa memiliki ketertarikan terhadap kisah-kisah sejarah dan tokoh Islam. Namun, ada juga yang menganggap SKI sebagai mata pelajaran hafalan sehingga minat relatif rendah dibandingkan mata pelajaran lain yang lebih aplikatif.”⁸⁷

Beliau juga menyebutkan bahwa rendahnya minat baca siswa, kurangnya kebiasaan mempelajari sejarah, dan anggapan bahwa SKI hanya berisi cerita masa lalu yang kurang relevan dengan kehidupan saat ini termasuk hal-hal yang memengaruhi rendahnya pemahaman siswa. Beliau menyampaikan:

“Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain rendahnya minat baca siswa, kurangnya kebiasaan mempelajari sejarah, keterbatasan media pembelajaran yang menarik serta anggapan bahwa SKI hanya berisi cerita masa lalu yang kurang relevan dengan kehidupan saat ini.”⁸⁸

Mengenai karakter peserta didik, Drs. Maksud menjelaskan bahwa karakter siswa sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Siswa yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu tinggi lebih mudah memahami materi, sedangkan siswa

⁸⁷ Wawancara dengan Guru SKI Drs. Maksud pada 26 Mei 2026.

⁸⁸ Drs. Maksud, Guru SKI. “Wawancara ...”, 26 Mei 2026.

yang pasif atau kurang percaya diri cenderung hanya menerima informasi. Beliau mengatakan:

“Karakter siswa sangat berpengaruh. Siswa yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu tinggi biasanya lebih mudah memahami materi. Sebaliknya, siswa yang pasif atau kurang percaya diri cenderung hanya menerima informasi tanpa berusaha mendalami materi.”⁸⁹

Pendapat peserta didik tentang pelajaran SKI juga beragam. Lailatul Jannah menyatakan bahwa SKI sebenarnya menyenangkan, tetapi dengan syarat guru menggunakan berbagai metode. Ia mengatakan:

“Pelajaran SKI itu sebenarnya menyenangkan kak, tapi kalau guru mengajarnya macam-macam metodenya.”⁹⁰

Berbeda dengan itu, Salsasabila menilai cara mengajar guru membosankan, sedangkan Maratus Shalehah menyatakan pelajaran SKI kurang menarik baginya dan bukan pelajaran yang diminatinya. Keduanya mengungkapkan:

“Kalau menurut ulun kak cara mengajar gurunya itu nah membosankan.”⁹¹

“Pelajarannya kak ai kurang menarik, sebenarnya ulun aja. Pelajaran yang ulun minati itu bukan SKI tu nah.”⁹²

Ahmad Ridhani menyampaikan bahwa ia lebih dominan menyukai mata pelajaran sains dan teknologi. Menurutny, SKI lebih baik dibandingkan mata pelajaran sosial dan humaniora lainnya, tetapi karena ketidaktertarikannya terhadap SKI anggapan tersebut menjadi terlupakan. Meskipun demikian, ia menyebutkan bahwa kisah sejarah Islam terdahulu berkesan apabila diceritakan. Ia mengatakan:

⁸⁹ Drs. Maksud, Guru SKI. “Wawancara ...”, 26 Mei 2026.

⁹⁰ Wawancara dengan Lailatul Jannah siswa kelas XI C pada 26 Mei 2026.

⁹¹ Wawancara dengan Salsasabila siswa kelas XI B pada 26 Mei 2026.

⁹² Maratus Shalehah, “Wawancara...”, 26 Mei 2026.

“Ulun lebih dominan mata pelajaran sains dan teknologi kak. Menurut ulun mapel SKI itu lebih mending ketimbang mapel sosial dan humaniora lainnya. Namun, karena ketidaktarikan terhadap SKI anggapan lebih mending itu tu kaya terlupakan. Tapi, menariknya SKI cerita yang benaran fakta atau cerita-cerita sejarah Islam terdahulu tu kalau misalnya diceritakan berkesan kaya takjub gitu.”⁹³

Akhmad Fakhri berpendapat bahwa SKI penting dipelajari, terutama yang berkaitan dengan tokoh-tokoh hebat Islam, tetapi baginya SKI hanyalah mata pelajaran biasa dan bukan yang ia sukai. Ia mengungkapkan:

“Menurut ulun SKI itu penting dipelajari, apalagi terkait tokoh-tokoh hebat Islam. Cuman ulun meanggap SKI itu mata pelajaran biasa aja. Artinya bukan mapel yang ulun sukai atau minati kaya gitu nah.”⁹⁴

Ridha Perdana menyatakan bahwa SKI menarik dan penting dipelajari karena memuat sejarah Islam dan tokoh-tokoh hebat, tetapi ia kurang menyukai mata pelajaran ini karena terlalu banyak cerita, nama tokoh, tahun, dan peristiwa. Ia mengatakan:

“Menarik si kak menurut ulun SKI tu dan penting jua kayatu nah dipelajari. Sejarah Islamnya, terus jua, kan ada tokoh-tokoh hebat di sana. Tapi, untuk ketuju atau kd mapelnya itu ulun jujur kurang ketuju kak karena terlalu banyak ceritanya tu. Kayak terlalu banyak nama tokoh, tahun-tahunnya mana jua peristiwanya itu.”⁹⁵

M. Wahyuni Tanaputra menilai SKI biasa saja, namun tetap menarik karena ia menyukai kisah nabi, sahabat nabi, dan tokoh-tokoh lainnya. Ia kurang menyukainya karena materinya terlalu banyak sehingga sulit diingat. Ia menyampaikan:

⁹³ A. Ridhani, “Wawancara ...”, 26 mei 2026.

⁹⁴ Wawancara dengan Akhmad Fakhri siswa kelas XI A pada 26 Mei 2026.

⁹⁵ Wawancara dengan Ridha Perdana siswa kelas XI A pada 26 Mei 2026.

“SKI menurut ulun biasa aja cuman menarik jua karena ulun ketuju kisah nabi, sahabat-sahabat nabi dan tokoh-tokoh lainnya. Tapi, kurang suka aja karena terlalu banyak jadi ulun susah mengingatnya.”⁹⁶

Mahdian Jamil menyatakan bahwa SKI sangat penting dipelajari. Ia mengutip kalimat bahwa sejarah mengulang dirinya sendiri, kemudian menjelaskan bahwa untuk memprediksi masa depan seseorang perlu belajar sejarah. Ia juga menyinggung masa jahiliah, masa kejayaan Islam, dan masa kemunduran. Ia mengatakan:

“Misalnya kita handak memprediksi masa depan kita harus belajar sejarah jua. Karena dulu Islam kan belum ada dalam artian ada masa-masa jahiliah lah, terus pernah Islam masuk kepada fase kejayaan setelahnya mengalami kemunduran.”⁹⁷

Mahdian Jamil juga menyebutkan bahwa ia kurang menyukai pembelajaran yang hanya berupa ceramah. Ia mengungkapkan:

“Tapi, kalau hanya ceramah-ceramah kayatu aja ulun kurang ketuju si.”⁹⁸

b) Kesulitan mengingat dan memahami materi

Drs. Maksud menyampaikan bahwa kesulitan yang paling sering muncul adalah peserta didik kurang fokus ketika materi berupa uraian sejarah yang panjang, serta kesulitan mengingat nama tokoh, tahun peristiwa, dan hubungan sebab-akibat suatu peristiwa. Beliau mengatakan:

“Kesulitan yang sering muncul adalah siswa kurang fokus ketika materi berupa uraian sejarah yang panjang. Selain itu, siswa terkadang kesulitan mengingat nama tokoh, tahun peristiwa dan hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa sejarah.”⁹⁹

⁹⁶ Wawancara dengan M. Wahyuni Tanaputra siswa kelas XI C pada 26 Mei 2026.

⁹⁷ Wawancara dengan Mahdian Jamil siswa kelas XI A pada 26 Mei 2026.

⁹⁸ Wawancara dengan Mahdian Jamil siswa kelas XI A pada 26 Mei 2026.

⁹⁹ Wawancara dengan Guru SKI Drs. Maksud pada 25 Mei 2026.

Keterangan tersebut sejalan dengan jawaban para peserta didik ketika ditanya bagian SKI yang paling sulit dipahami. Salsasabila menyebutkan bahwa nama tokoh ada yang hampir mirip sehingga sulit diingat, begitu pula dengan tahun. Ia mengatakan:

“Tokoh-tokoh kadang namanya itu kak ai ada yang hampir mirip jadi susah untuk diingat lawan jua tahun itu nah susah jua diingatnya.”¹⁰⁰

Lailatul Jannah menyampaikan bahwa materi SKI sebenarnya mudah, tetapi proses mencerna materi di otaknya membutuhkan waktu dan ia mudah lupa. Ia mengungkapkan:

“Gampang aja sebenarnya cuman proses mencerna ke otaknya itu perlu waktu kak, jadi kesulitannya di situ aja dan kadang mudah lupa.”¹⁰¹

Ulfatul Jannah menyebutkan bahwa nama-nama khalifah sahabat nabi dan nama-nama daerah sulit untuk diingat. Ia mengatakan:

“Kalau menurut ulun nama-nama khalifah sahabat nabi itu susah diingat terus nama-nama daerah jua itu susah jua.”¹⁰²

Maratus Shalehah menyampaikan bahwa ia masih bingung pada materi Daulah Abbasiyah, Umayyah, dan seterusnya karena banyak pejabat dan kisah di dalamnya. Ia juga sering lupa siapa yang pertama kali menjabat, apa saja jabatannya, dan siapa penggantinya pada tiap periode. Ia mengatakan:

“Kalau ulun itu di bagian sejarah yang daulah abbasiyah, ummayyah dan seterusnya masih bingung banar. Karena banyak orang-orang yang jadi pejabat dan banyak kisah-kisahanya. Di sana kurang ngerti dan bagian nama jua kadang ulun lupa kaya pertama kali menjabat siapa apa aja jabatannya, yang kedua siapa.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Salsasabila siswa kelas XI B pada 26 Mei 2026.

¹⁰¹ Wawancara dengan Lailatul Jannah siswa kelas XI C pada 26 Mei 2026.

¹⁰² Wawancara dengan Ulfatul Jannah siswa kelas XI B pada 26 Mei 2026.

Setiap periode itu, kan beda-beda orangnya. Jadi, karena itu pang ulun kurang memahami.”¹⁰³

Ahmad Ridhani menyebutkan bahwa selain tokoh, tahun, dan peristiwa, hal yang sulit baginya adalah mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Ia mengatakan:

“Selain dari tokoh-tokoh, tahun dan peristiwa. Menurut ulun itu mengkorelasikan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.”¹⁰⁴

Akhmad Fakhri menyampaikan bahwa yang sulit baginya adalah nama tokoh dan kejadian yang dialami tokoh tersebut, karena sejarah dalam SKI banyak sehingga terlalu banyak yang harus diingat. Ia mengungkapkan:

“Menurut ulun nama-nama tokoh, kejadian yang dialami tokoh tersebut. Kalau di SKI, kan sejarahnya banyak jadi terlalu banyak yang diingati.”¹⁰⁵

Ridha Perdana menyebutkan bahwa materi SKI dari kelas-kelas sebelumnya sudah banyak, dan sampai kelas XI pun masih banyak cerita SKI sehingga ia kesulitan jika diminta mengingatnya. Ia mengatakan:

“SKI itu dari kelas-kelas sebelumnya aja, kan sudah banyak materinya kak. Terus ulun sekarang sudah kelas 11 pun jua masih banyak cerita-cerita SKI itu jadi kalau disuruh mengingat itu kesulitan.”¹⁰⁶

M. Wahyuni Tanaputra menjelaskan bahwa kesulitannya terdapat pada biografi tokoh, seperti tempat lahir, orang tua, peristiwa yang dialami, dan waktu wafat. Ia menyatakan bahwa mengingat nama tokoh lebih sulit baginya dibandingkan mengingat peristiwanya. Ia mengatakan:

¹⁰³ Maratus Shalehah, “Wawancara...”, 26 Mei 2026.

¹⁰⁴ A. Ridhani, “Wawancara ...”, 26 mei 2026.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Akhmad Fakhri siswa kelas XI A pada 26 Mei 2026.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ridha Perdana siswa kelas XI A pada 26 Mei 2026.

“Sejarah itu, kan pasti mempelajari jua biografi. Menurut ulun yang sulit itu ketika belajar biografinya, lahir di mana, orang tuanya siapa, peristiwanya dan kapan meninggalnya. Jujur lebih sulit mengingat nama-nama tokohnya dibanding peristiwanya.”¹⁰⁷

Berbeda dengan peserta didik lainnya, Mahdian Jamil menyampaikan bahwa SKI seharusnya bukan pelajaran yang sulit. Menurutny, hal tersebut bergantung pada metode mengajar yang digunakan guru. Ia menyampaikan bahwa penarasian cerita pada saat ini kurang detail sehingga ia kurang mengingatnya, dan sebagian sejarah yang tidak ada di buku pelajaran seharusnya dijelaskan lebih lanjut oleh guru. Ia mengatakan:

“Bagi ulun SKI itu bukan pelajaran yang sulit seharusnya. Karena tergantung metode mengajar guru gunakan, sebelumnya pernah ulun sudah sampaikan tentang bagaimana seharusnya guru-guru bisa menarasikan cerita-ceritanya seperti sedang mendongengkan seperti kita waktu kecil gitu. Kalau sekarang itu narasinya kurang penjelasannya jua kurang detail jadi kurang ingat dan beberapa sejarah di buku pelajaran tidak ada kemudian harusnya di jelaskan lebih lanjut oleh gurunya.”¹⁰⁸

c) Konsentrasi, kebosanan dan keaktifan peserta didik

Ulfatul Jannah menyebutkan bahwa ketika guru mengajar kurang seru, ia tiba-tiba bengong dan pikirannya melayang ke mana-mana. Ia mengatakan:

“Misal lagi belajar kawan itu ada yang bepandiran, mana guru kalau ngajar menurut ulun kurang seru jadi ulu tiba-tiba bengong, pikirannya kemana-mana.”¹⁰⁹

Pada pertanyaan mengenai rasa bosan saat pembelajaran, seluruh peserta didik yang diwawancarai menyatakan pernah merasa bosan. Adapun pada pertanyaan mengenai faktor yang membuat mereka malas belajar SKI, jawaban

¹⁰⁷ Wawancara dengan M. Wahyuni Tanaputra siswa kelas XI C pada 26 Mei 2026.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Mahdian Jamil siswa kelas XI A pada 26 Mei 2026.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ulfatul Jannah siswa kelas XI B pada 26 Mei 2026.

mereka hampir sama dengan jawaban pada pertanyaan tentang penyebab kurangnya fokus.

Drs. Maksud menyampaikan bahwa dalam setiap kelas selalu ada beberapa siswa yang kurang aktif. Beliau menyebutkan bahwa mereka biasanya kurang percaya diri, kurang tertarik pada materi sejarah, atau memiliki kesulitan belajar tertentu yang memengaruhi partisipasi mereka. Beliau mengatakan:

“Ya, selalu ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam setiap kelas. Biasanya mereka kurang percaya diri, kurang tertarik pada materi sejarah, atau memiliki kesulitan belajar tertentu yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam pembelajaran.”¹¹⁰

Beliau juga menyebutkan bahwa perbedaan kemampuan akademik siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran. Mengenai perhatian siswa selama pembelajaran, beliau menyampaikan bahwa pada dasarnya semua siswa pintar, tetapi mereka sering bercanda dan mengobrol ketika belajar. Beliau mengatakan:

“Siswa itu sebenarnya semuanya pintar cuman beda zaman kayanya mereka itu sering bercanda ketika belajar, ada yang ngobrol dan sebagainya.”¹¹¹

Terkait siswa yang mengikuti remedial, Drs. Maksud menyampaikan bahwa jumlahnya hanya sedikit, yaitu satu sampai tiga orang dari puluhan siswa di kelas. Sebagian besar siswa disebutkan paham dan mampu menjawab soal yang diberikan. Beliau mengatakan:

¹¹⁰ Wawancara dengan Guru SKI Drs. Maksud pada 25 Mei 2026.

¹¹¹ Drs. Maksud, Guru SKI. “Wawancara ...”, 25 Mei 2026.

“Hanya ada beberapa aja, paling satu dua tiga orang gak lebih dari itu. Artinya dari puluhan siswa di kelas banyak dari mereka paham dan mampu menjawab setiap soal yang diberikan.”¹¹²

b. Problematika Tenaga Pendidik

Faktor eksternal merujuk pada berbagai kondisi yang berada di luar karakteristik internal peserta didik dan berpotensi memengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, aspek eksternal yang menjadi perhatian mencakup pola penyampaian materi oleh guru, pemanfaatan media serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, penerapan kurikulum, pengelolaan administrasi dan alokasi waktu pembelajaran, kondisi lingkungan kelas, situasi lingkungan keluarga, aktivitas peserta didik di luar kegiatan pembelajaran, serta berbagai faktor pendukung dan langkah yang ditempuh untuk mengatasi kendala yang muncul.

1) Metode dan Cara Guru Menyampaikan Materi

Drs. Maksud menjelaskan bahwa pembelajaran SKI dilaksanakan sesuai kurikulum yang berlaku. Kegiatan pembelajaran biasanya diawali dengan apersepsi, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Materi yang diajarkan meliputi sejarah perkembangan Islam, tokoh-tokoh Islam, peradaban Islam, serta nilai-nilai dari peristiwa sejarah tersebut. Beliau mengatakan:

“Pembelajaran SKI dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kegiatan pembelajaran yang biasanya diawali dengan apersepsi, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab dan penugasan.”¹¹³

¹¹² Drs. Maksud, Guru SKI. “Wawancara ...”, 25 Mei 2026.

¹¹³ Drs. Maksud, Guru SKI. “Wawancara ...”, 25 Mei 2026.

Mengenai metode, beliau menyebutkan bahwa metode yang sering digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi. Alasannya, metode tersebut mudah diterapkan, sesuai dengan karakter materi sejarah, serta dapat menyesuaikan kondisi kelas dan waktu yang tersedia. Beliau mengatakan:

“Metode yang sering digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi. Metode tersebut dipilih karena mudah diterapkan, sesuai dengan karakter materi sejarah, serta dapat menyesuaikan kondisi kelas dan waktu pembelajaran yang tersedia.”¹¹⁴

Beliau juga menyampaikan bahwa kendala yang membuat pembelajaran SKI sulit dibuat lebih menarik adalah keterbatasan media pembelajaran, waktu yang terbatas, karakter materi yang banyak memuat fakta sejarah, dan perbedaan minat siswa. Beliau mengatakan:

“Kendalanya antara lain keterbatasan media pembelajaran, waktu yang terbatas, serta karakter materi yang banyak memuat fakta sejarah. Selain itu, tidak semua siswa memiliki minat yang sama terhadap pembelajaran sejarah.”¹¹⁵

Ketika pembelajaran dalam keadaan kurang kondusif, Drs. Maksad mengaku mengaitkannya dengan evaluasi. Beliau menanyakan kepada siswa yang ribut tentang apa yang telah beliau sampaikan, lalu siswa diminta mengulangnya di hadapan teman-temannya. Beliau mengatakan:

“Ketika mereka ribut seperti saya coba menanyakan masuknya ke evaluasi tadi. Kira-kira apa saja yang bapak sampaikan tadi, coba ulang sampaikan ke bapak dan teman-teman yang lain biar mereka pada tau juga.”¹¹⁶

¹¹⁴ Drs. Maksad, “Wawancara ...”, 25 Mei 2026.

¹¹⁵ Drs. Maksad, Guru SKI. “Wawancara ...”, 26 Mei 2026.

¹¹⁶ Drs. Maksad, Guru SKI. “Wawancara ...”, 26 Mei 2026.

Pendapat peserta didik mengenai cara guru menjelaskan materi cukup beragam. Beberapa di antaranya berkaitan dengan suara dan gaya penyampaian guru. Lailatul Jannah menyampaikan bahwa suara guru halus dan kurang nyaring sehingga ia kurang paham, dan hal itu membuat sebagian siswa kurang menghargai guru. Ia menyebutkan bahwa hal ini mungkin dipengaruhi faktor usia. Ia mengatakan:

“Itu kak sudah langsung ulun sebutkan semua di pertanyaan kurangnya fokus belajar SKI. Sidin mengajar itu suaranya halus, kurang nyaring tu nah jadi kurang paham. Akibatnya siswa itu kurang jua menghargai sidin kemungkinan jua faktor umur.”¹¹⁷

Salsasabila menyampaikan bahwa cara guru menjelaskan tidak ada kemajuan dan sama saja setiap mengajar, suaranya pelan, dan terkadang penjelasannya keluar dari pembahasan sejarah hingga menyinggung mata pelajaran lain seperti PPKn. Ia mengatakan:

“Salah satunya waktu menjelaskan itu gak ada kemajuan, kaya gitu aja tiap kali ngajar di kelas. Suaranya jua pelan, cara menjelaskan gitu-gitu aja mungkin jua bujur karena faktor usia tadi tu pang. Kadang jua sidin menjelaskan keluar dari pembahasan, lagi bahas sejarah kena bahasnya bisa ke mata pelajaran PPKn atau matpel lainnya.”¹¹⁸

Ulfatul Jannah menyampaikan bahwa guru mengajar seperti bercerita biasa, tetapi suaranya tidak terdengar dan intonasinya datar tanpa penekanan. Ia juga menyebutkan bahwa guru kebanyakan duduk di kursi, sering menjelaskan di luar pembahasan buku sehingga ia kesulitan memahami dan mencatat, bahkan soal ulangan pun dibuat di luar buku. Ia mengatakan:

¹¹⁷ Wawancara dengan Lailatul Jannah siswa kelas XI C pada 26 Mei 2026.

¹¹⁸ Wawancara dengan Salsasabila siswa kelas XI B pada 26 Mei 2026.

“Sidin itu kalau ngajar ya kaya cerita aja kaya biasa kayatu nah bercerita tapi suaranya kada kedengaran jadinya ulun bosen mana sidin intonasinya datar gak ada kata-kata penekanan atau gimana gitu nah. Sidin jua kalau ngajar kebanyakan duduk di kursi. Sudah kurang mendengar, duduk di kursi aja jadi tambah bosen, kada paham. Pada saat pembelajaran SKI terkadang sidin tu menjelaskan di luar dari bagian pembahasan buku. Jadi, ulun kesulitan jua memahami dan menyatatnya.”¹¹⁹

“Memang, kan perlu tu kalau kurang lengkap di buku penjelasannya ditambahkan oleh guru, tapi kadang sidin tu bisa aja bercerita di luar pembahasan sama sekali yang gak ada di buku. Jadi, mengingatkannya itu nah susah. Ketika waktu ulangan, sidin buat soal jua di luar buku di suruh menjawab dengan pikiran sendiri sedangkan ulun gak tau karena gak ada di buku. Susah jadinya harus nebak pikiran sidin.”¹²⁰

Maratus Shalehah menyampaikan bahwa menurutnya sekitar 80% penjelasan guru keluar dari pembahasan. Setelah menjelaskan sedikit, guru langsung memberikan soal secara lisan dan siswa diminta menjawab dengan mengarang, sehingga ia dan mungkin siswa lain merasa kurang puas. Ia mengatakan:

“Menurut ulun 80% penjelasan sidin itu tidak ada karena keluar dari pembahasan. Terus setelah menjelaskan sedikit itu sidin memberi soal langsung disampaikan ke ulun atau siswa secara lisan. Terus disuruh menjawab dengan mengarang. Jadi, bingung mau jawab gimana bahan yang diajarkan gak ada dari buku lalu disuruh jawab bingung merangkai kata-katanya gmna jua. Akibatnya ulun atau mungkin siswa lain merasa kurang puas dari penjelasan sidin.”¹²¹

Ahmad Ridhani menyampaikan bahwa penjelasan guru lumayan sistematis, tetapi ada satu dua hal yang membuatnya kurang efektif, yaitu guru memaparkan soal terlebih dahulu sebelum memulai materi. Ia menyebutkan bahwa mungkin

¹¹⁹ Wawancara dengan Ulfatul Jannah siswa kelas XI B pada 26 Mei 2026.

¹²⁰ Ulfatul Jannah, “Wawancara ...”, 26 Mei 2026.

¹²¹ Wawancara dengan Maratus Shalehah siswa kelas XI B pada 26 Mei 2026.

maksud guru adalah agar siswa belajar terlebih dahulu pada malam sebelumnya, dan ia menyatakan bahwa hal itu memang ideal bagi seorang santri teladan. Ia juga menyebutkan bahwa pembahasan di luar buku tidak diketahuinya benar atau tidaknya. Ia mengatakan:

“Menurut ulun penjelasan sidin lumayan sistematis tapi ada satu dua hal yang membuat penjelasannya kurang efektif. Di mana diawal sebelum memulai materi sidin memaparkan soal dulu jadi ulun kurang tau belum belajar apa-apa disuguhkan soal langsung, soal dulu baru dijelaskan. Mungkin maksud sidin tu harapannya sebelum pelajaran ini dimulai malamnya belajar terlebih dahulu. Dan memang idealnya sebagai seorang santri yang teladan harusnya seperti itu.”¹²²

“Kalau saat mengajar itu kebanyakan materi yang disampaikan kaya pembahasan di luar buku tadi itu entah benar atau kadanya di paparkan disitu jadi kami tidak tau gimana.”

Akhmad Fakhri menyampaikan bahwa bahasa yang digunakan guru sulit dipahami karena terlalu akademis dan tidak disesuaikan dengan peserta didik. Ia mengatakan:

“Bahasa yang sidin gunakan itu sulit dipahami, terlalu akademis. Kada menyesuaikan dengan ulun atau siswa lain. Jadi, itu salah satu jua yang membuat kada paham.”¹²³

Ridha Perdana menyampaikan bahwa guru lebih banyak memberikan soal, sedangkan penjelasannya sedikit dan hanya berupa inti-inti materi. Ia mengatakan:

“Sidin kebanyakan membari soal, menjelaskannya sedikit kalau menjelaskan pun kurang baik, terus inti-intinya aja. Habis itu langsung di kasih soal ke siswa.”¹²⁴

¹²² A. Ridhani, “Wawancara ...”, 26 mei 2026.

¹²³ Wawancara dengan Akhmad Fakhri siswa kelas XI A pada 26 Mei 2026.

¹²⁴ Wawancara dengan Ridha Perdana siswa kelas XI A pada 26 Mei 2026.

M. Wahyuni Tanaputra menyampaikan bahwa cara mengajar guru menurutnya mirip dengan perkuliahan, yaitu masuk dengan soal terlebih dahulu baru materi. Ia menyatakan kurang setuju karena masih duduk di jenjang MA dan belum terbiasa. Ia juga menceritakan pengalamannya di kelas X, ketika penjelasan disampaikan melalui televisi atau proyektor lalu tiba-tiba diberi soal. Ia mengatakan:

“Cara mengajar beliau ini sebenarnya mirip-mirip kaya di bangku perkuliahan sudah. Masuk soal hanya materi, karena jua ulun ada di padahi kakak ulun di rumah kalau di kampus lebih tepatnya di kelas cara ngajarnya kaya itu. Karena, ulun masih MA kurang setuju cara mengajar beliau kayatu, kan pemahaman ulun jadi terbatas lawan belum terbiasa lagi. Pada saat kelas X kemarin itu ulun belajarnya penjelasannya lewat tv/proyektor, lalu tiba-tiba diberi soal langsung. Dan itu dilakukan secara terus menerus apalagi, kan sebelumnya terbiasa melihat melalui ilustrasi di tv/proyektor tadi jadi belum terbiasa dan tekajut kayatu nah.”¹²⁵

Mahdian Jamil menyampaikan hal yang sama, yaitu siswa tiba-tiba diberi soal dan langsung mengerjakannya, kemudian penjelasan baru diberikan di akhir. Ia menambahkan bahwa pada kelas X penjelasan sepenuhnya berasal dari tayangan televisi, guru hanya menjelaskan sedikit, lalu siswa diberi tautan Google Form berisi soal. Ia juga menyebutkan bahwa guru SKI kelas X berbeda dengan guru SKI kelas XI, dan guru kelas X bukan berasal dari bidangnya. Ia mengatakan:

“Sebenarnya sama kaya kawan-kawan tadi, tiba-tiba dikasih soal dan langsung dikerjakan baru dikasih penjelasan di akhir. Terus juga menambahkan masalah tv itu penjelasannya full dari sana guru pun sebenarnya menjelaskan sedikit setelah tonton ilustrasi tersebut. Setelah, selesai menonton siswa dikasih link google form yang berisikan soal-soal untuk dijawab. Itu waktu kelas X dan sebenarnya jua guru yang ngajar SKI waktu kelas X itu bukan

¹²⁵ Wawancara dengan Tanaputra siswa kelas XI C pada 26 Mei 2026.

bidang sidin. Jadi, guru SKI kelas X sama kelas XI itu berbeda.”¹²⁶

Ahmad Ridhani juga menyampaikan pendapat mengenai kurangnya evaluasi dan pendekatan guru terhadap siswa. Menurutnya cara belajar siswa berbeda-beda, sehingga pendekatan yang berbeda dapat memengaruhi efektivitas ilmu yang diterima siswa. Ia mengatakan:

“Selain kelas yang kurang kondusif, guru jua kurang evaluasi atau pendekatan terhadap siswa supaya gimana nih ilmu yang diajarkan bisa dipahami. Karena, kan cara belajar siswa tu beda-beda.”¹²⁷

2) Media Pembelajaran dan Sarana Prasarana

Drs. Maksad menyampaikan bahwa sarana dan prasarana sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Ketersediaan LCD, proyektor, jaringan internet, perpustakaan, dan bahan ajar yang memadai dapat membantu guru menyampaikan materi dengan lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Beliau mengatakan:

“Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Ketersediaan LCD, proyektor, jaringan internet, perpustakaan, dan bahan ajar yang memadai dapat membantu guru menyampaikan materi dengan lebih menarik dan mudah dipahami siswa.”¹²⁸

Mengenai penggunaan media, beliau menyebutkan bahwa media digunakan sesuai kebutuhan materi, di antaranya buku paket, slide presentasi, video pembelajaran, gambar tokoh sejarah, dan sesekali sumber belajar digital dari internet. Beliau juga menyampaikan pernah menggunakan video sejarah Islam,

¹²⁶ Wawancara dengan Mahdian Jamil siswa kelas XI A pada 26 Mei 2026.

¹²⁷ A. Ridhani, XI C “Wawancara ...”, 26 mei 2026.

¹²⁸ Wawancara dengan Guru SKI Drs. Maksad pada 25 Mei 2026.

presentasi PowerPoint, dan kuis interaktif dengan hasil yang cukup baik karena siswa lebih antusias, lebih aktif bertanya, dan lebih mudah memahami materi.

Beliau mengatakan:

“Ya, pernah menggunakan media seperti video sejarah Islam, presentasi PowerPoint, dan kuis interaktif. Hasilnya cukup baik karena siswa terlihat lebih antusias, lebih aktif bertanya, dan lebih mudah memahami materi dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah.”¹²⁹

Terkait sumber belajar, beliau menggunakan berbagai sumber, yaitu buku paket, buku LKS, dan buku tarikh klasik berbahasa Arab, yang kemudian disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Beliau mengatakan:

“Bapak menggunakan dari berbagai sumber, buku paket, buku lks termasuk buku tarikh klasik yang berbahasa Arab. Jadi, bapak tinggal sesuaikan aja dengan kurikulum yang berlaku.”¹³⁰

Beliau juga menyebutkan keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya media yang variatif sebagai faktor penghambat dalam pembelajaran SKI.

Pada pertanyaan mengenai media atau cara belajar yang disukai, para peserta didik menyampaikan harapan masing-masing. Mahdian Jamil menginginkan penggunaan media seperti Kahoot, yaitu guru memberikan penjelasan dengan berbagai cerita terlebih dahulu, kemudian isi cerita seperti nama tokoh dan tahun dimasukkan ke dalam Kahoot. Ia mengatakan:

“Menggunakan media belajar seperti kahoot. Di awal bisa berikan siswa penjelasan dengan berbagai cerita, baru setelahnya cerita-cerita tersebut dimasukkan ke dalam website kahoot. Kaya nama tokoh-tokoh, tahun dan sebagainya. Fungsinya juga untuk melatih

¹²⁹ Wawancara dengan Guru SKI Drs. Maksad pada 25 Mei 2026.

¹³⁰ Drs. Maksad, “Wawancara ...”, 25 Mei 2026.

active recall dan itu juga buat kita sebagai siswa lebih memorable.”¹³¹

M. Wahyuni Tanaputra berharap guru menjelaskan materi terlebih dahulu, kemudian siswa menonton tayangan untuk mengingat kembali penjelasan tersebut, dan setelahnya bermain game yang berkaitan dengan SKI. Ia mengatakan:

“Harapan ulun, setidaknya sidin itu menjelaskan materi dulu. Habis itu nonton biar ingat kembali dengan penjelasan sebelumnya, setelahnya bisa main game yang berkaitan dengan SKI.”¹³²

Ridha Perdana menginginkan metode yang visual, misalnya melalui YouTube. Ia mengatakan:

“Hendaknya metode yang digunakan ada metode yang visual bisa lewat youtube sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh ulun ataupun siswa lain.”¹³³

Akhmad Fakhri menyampaikan bahwa guru harus bervariasi dalam mengajar agar siswa tidak bosan, karena ada cara yang kurang efektif. Ia mengatakan:

“Menurut ulun kurang lebih aja kaya mereka, harus variatif dalam mengajar biar siswa gak bosan lawan kadang ada yang kurang efektif.”¹³⁴

Ahmad Ridhani menyampaikan bahwa ia kurang menyukai ilmu sosial humaniora karena mempelajari manusia yang sifatnya dinamis dan abstrak. Ia berharap pada semester awal guru melakukan pendekatan terhadap siswa karena cara belajar siswa berbeda-beda, ada yang visual, audio, dan ada yang suka belajar

¹³¹ Wawancara dengan Mahdian Jamil siswa kelas XI A pada 26 Mei 2026.

¹³² Wawancara dengan M. Wahyuni Tanaputra siswa kelas XI C pada 26 Mei 2026.

¹³³ Wawancara dengan Ridha Perdana siswa kelas XI A pada 26 Mei 2026.

¹³⁴ Wawancara dengan Akhmad Fakhri siswa kelas XI A pada 26 Mei 2026.

sambil bermain. Ia pribadi menyukai active recall method dan flashcard saat belajar di rumah. Ia mengatakan:

“Misal kalau di semester awal beliau sebagai guru itu melakukan pendekatan terhadap siswa-siswanya. Karena, kan dari mereka cara belajarnya berbeda-beda. Ada yang visual, ada audio, ada yang ketuju belajar sambil bermain. Kalau ulun pribadi di rumah ketuju menggunakan active recall method dan flashcard.”¹³⁵

Ia menambahkan alasan memilih flashcard karena lebih fleksibel dan sederhana, serta membuatnya mengetahui letak kesalahan dalam menjawab. Ia mengatakan:

“Alasan menggunakan flashcard lebih fleksibel dan simple tinggal masukkan form materi apa aja yang dipelajari, terus poin-poin apa yang mau diperkuat. Baru deh jadi flashcard nya. Kalau ada kesalahan ketika menjawab ulun bisa sadar bahwa jawabannya salah kada sekali aja tapi kedua kalinya. Jadi tau salahnya ulun itu di mana.”¹³⁶

Maratus Shalehah mengusulkan penggunaan peta konsep yang ditulis di papan tulis setelah guru menjelaskan di awal, agar siswa memiliki gambaran dan paham materinya. Ia mengatakan:

“Kalau saat pembelajaran bisa gunakan peta konsep lalu tuliskan di papan tulis. Pas saat menjelaskan di awal, setelah itu hanyar buat peta konsep, tulis poin-poinnya jadi kami itu ada gambaran dan paham materinya. Kada meulah kami itu jadinya blank kaya apa yok tadi yang dijelaskan.”¹³⁷

Ulfatul Jannah menginginkan guru memakai bermacam-macam metode, seperti game dan kuis, agar siswa tidak bosan dengan metode yang monoton. Ia mengatakan:

¹³⁵ A. Ridhani, “Wawancara ...”, 26 mei 2026.

¹³⁶ A. Ridhani, XI C “Wawancara ...”, 26 mei 2026.

¹³⁷ Wawancara dengan Maratus Shalehah siswa kelas XI B pada 26 Mei 2026.

“Maunya ulun sebagai siswa guru pakai bermacam-macam metode. Contohnya ada gamenya, ada kuisnya biar siswa kada bosen apalagi metodenya monoton itu aja terus yang digunakan.”¹³⁸

Salsasabila menyatakan pendapatnya sama dengan teman di sebelahnya, sedangkan Lailatul Jannah menyatakan hal yang sama dan menambahkan agar diberikan game berkelompok supaya tidak bosan. Keduanya mengatakan:

“Sama kaya kawan ulun sebelah tadi jua jar.”¹³⁹

“Ulun sama persis jua, cuman mau menambahkan bisa berikan game berkelompok biar gak bosen aja.”¹⁴⁰

C. Analisis Data

1. Problematika Pembelajaran SKI di MA Al-Istiqamah Banjarmasin

a. Problematika Peserta Didik

1) Faktor Fisiologis

Temuan fisiologis dapat dikelompokkan menjadi tiga kondisi jasmani, yaitu rasa lapar, rasa kantuk, dan sakit. Lapar dan kantuk paling dominan disebut siswa. Keduanya dikaitkan dengan jadwal SKI pada jam pertama, jarak rumah yang jauh sehingga sebagian siswa tidak sempat sarapan, dan kegiatan membaca Al-Qur'an rutin setiap pagi.¹⁴¹ Guru memotret gejala yang sama dari sisi perilaku, yakni siswa yang tertidur atau mengobrol, sedangkan sakit hanya disebut sebagai alasan ketidakhadiran yang jelas dan bukan keluhan utama.¹⁴² Seorang siswa menambahkan bahwa kantuk juga muncul ketika guru berceramah terus-menerus,

¹³⁸ Wawancara dengan Ulfatul Jannah siswa kelas XI B pada 26 Mei 2026.

¹³⁹ Wawancara dengan Salsasabila siswa kelas XI B pada 26 Mei 2026.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Lailatul Jannah siswa kelas XI C pada 26 Mei 2026.

¹⁴¹ Wawancara dengan Ahmad Ridhani (XI C), Maratus Shalehah (XI B), dan Salsasabila (XI B), 26 Mei 2026.

¹⁴² Wawancara dengan Drs. Maksad, guru SKI, Mei 2026.

dan ia menyebut penyebab hilangnya fokus itu “bertumpuk-tumpuk”, bukan satu atau dua sebab.¹⁴³

Temuan ini menguatkan kerangka Slameto yang menempatkan kesehatan sebagai bagian faktor jasmaniah dan kelelahan sebagai faktor tersendiri, baik kelelahan jasmani maupun rohani. Namun temuan ini juga memperluasnya dalam tiga hal. Pertama, gangguan jasmani yang paling berpengaruh di madrasah ini bukan penyakit, melainkan kondisi harian yang berkaitan dengan pola makan dan beban aktivitas. Kedua, kelelahan di sini bersifat struktural. Pembelajaran formal berlangsung intensif pukul 07.30–12.00 WITA, sedangkan pembelajaran pesantren dari siang sampai sore dan diawali kegiatan Al-Qur’an pagi, sehingga akumulasi kelelahan jasmani mudah terjadi, sementara kebosanan yang dilaporkan seluruh siswa dapat dibaca sebagai gejala kelelahan rohani. Ketiga, penjelasan siswa bahwa perut kosong menurunkan kemampuan berpikir adalah penjelasan awam yang masuk akal tetapi tidak diuji dalam penelitian ini, sehingga diperlakukan sebagai persepsi dan bukan temuan medis.

Dari sisi sebab-akibat, lapar dan kantuk menurunkan kesiapan dan perhatian siswa. Perhatian yang rendah merusak penerimaan materi SKI yang berbentuk uraian kronologis panjang, karena kronologi hanya bermakna bila rangkaiannya diikuti utuh. Di titik ini faktor fisiologis bertemu faktor eksternal: ceramah yang panjang memperberat kantuk, dan kantuk membuat ceramah makin tidak efektif. Karena itu kantuk tidak tepat dijelaskan dengan sebab tunggal. Ia lebih tepat dipahami sebagai hasil pertemuan jadwal, kondisi tubuh, dan cara penyajian.

¹⁴³ Wawancara dengan Akhmad Fakhri (XI A), 26 Mei 2026.

Kebiasaan tidur siswa tidak terekam dalam data sehingga tidak dijadikan dasar penjelasan.

Bagi tujuan SKI, implikasinya cukup serius. Pembelajaran SKI bertumpu pada narasi yang menuntut perhatian berkelanjutan agar siswa menangkap alur peristiwa, tokoh, dan pelajaran di dalamnya. Ketika kondisi jasmani tidak siap, yang tersisa umumnya potongan informasi, dan potongan informasi tidak cukup untuk menumbuhkan ibrah. Secara pedagogis, kantuk tidak cukup ditangani dengan teguran atau nasihat. Ia memerlukan penataan jadwal dan aktivitas pembuka yang membangkitkan keterlibatan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tubuh dipandang sebagai amanah yang memiliki hak untuk dipelihara dan dipenuhi secara proporsional. Hal ini tercermin dalam hadis Nabi yang membenarkan nasihat Salman al-Farisi kepada Abu Darda bahwa tubuh memiliki hak yang harus ditunaikan, sebagaimana disebutkan dalam hadis:¹⁴⁴

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ. فَأَتَى النَّبِيُّ ﷺ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ صَدَقَ سَلْمَانُ

Hadis tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan ibadah hendaknya senantiasa memperhatikan keseimbangan antara kewajiban spiritual dan pemenuhan hak-hak lainnya. Kesungguhan seorang muslim dalam beribadah tidak

¹⁴⁴ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Thawq al-Najah, 1422 H), no. 1968.

semestinya mengabaikan kebutuhan jasmani, tanggung jawab terhadap keluarga, maupun kewajiban sosial kepada sesama. Prinsip ini mencerminkan karakter Islam sebagai agama yang menjunjung sikap *wasath* (moderat), dengan menghindari *ghuluw* (sikap berlebihan) maupun *tafrith* (sikap mengabaikan kewajiban). Dalam riwayat tersebut, nasihat Salman al-Farisi *radhiyallahu 'anhu* kepada Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu* memperoleh pembenaran dari Nabi Muhammad saw., sehingga menegaskan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama.

Pemenuhan kebutuhan tubuh, seperti makan dan istirahat, karenanya tidak semestinya diposisikan sebagai sesuatu yang berlawanan dengan aktivitas ibadah maupun pendidikan, tetapi sebagai bagian dari kondisi dasar yang menunjang kesiapan seseorang dalam belajar dan menjalankan ibadah secara optimal.

Implikasi pedagogis dari kondisi tersebut bukan terletak pada penghapusan kegiatan tilawah pagi sebagai bentuk pembiasaan keagamaan, melainkan pada penataan pelaksanaannya agar tetap mempertimbangkan kesiapan fisik dan perhatian peserta didik. Pada awal pembelajaran, guru dapat menggunakan kegiatan yang bersifat stimulatif, seperti pertanyaan pemantik, ilustrasi peristiwa sejarah, atau kisah singkat yang relevan dengan materi SKI untuk mengondisikan perhatian peserta didik. Pada tingkat pengelolaan kurikulum, waktu penempatan mata pelajaran yang berlangsung pada jam rawan mengantuk dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan jadwal pembelajaran. Di sisi lain, pemenuhan kebutuhan sarapan dan pola istirahat peserta didik juga dapat dikomunikasikan kepada orang tua sebagai bagian dari dukungan lingkungan keluarga terhadap kesiapan belajar anak.

Persoalan tersebut memiliki relevansi khusus dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena pemahaman terhadap peristiwa dan pengalaman sejarah tidak cukup berhenti pada penguasaan fakta, kronologi, dan tokoh, tetapi juga memerlukan kemampuan peserta didik untuk memahami konteks, mengambil ibrah, serta menghayati nilai yang terkandung di dalamnya. Kondisi lapar dan mengantuk dapat mengurangi kesiapan perhatian serta keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, sehingga berpotensi menghambat proses pemaknaan terhadap materi sejarah yang dipelajari. Dalam konteks ini, pemenuhan kebutuhan fisik peserta didik menjadi salah satu unsur pendukung yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran SKI dapat berlangsung secara lebih efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

2) Faktor Psikologis

a) Minat dan anggapan terhadap SKI

Sikap siswa terhadap SKI tidak seragam. Sebagian menilai SKI menarik karena kisah nabi, sahabat, dan tokoh Islam. Sebagian menilainya biasa saja atau tidak diminati karena lebih menyukai sains dan teknologi. Sebagian lain menyukai kisahnya tetapi kurang menyukai pelajarannya karena terlalu banyak nama, tahun, dan peristiwa.¹⁴⁵ Dalam data yang terkumpul tidak ada siswa yang menyatakan SKI tidak penting, dan beberapa di antaranya secara eksplisit menyebutnya penting. Seorang siswa bahkan bernalar bahwa sejarah perlu dipelajari untuk memahami masa depan, dengan merujuk pada masa jahiliah, masa kejayaan, dan masa kemunduran Islam.¹⁴⁶ Guru memotret hal yang sedikit berbeda, yaitu bahwa minat

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ahmad Ridhani (XI C), Akhmad Fakhri (XI A), Ridha Perdana (XI A), M. Wahyuni Tanaputra (XI C), Maratus Shalehah (XI B), dan Salsasabila (XI B), 26 Mei 2026.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Mahdian Jamil (XI A), 26 Mei 2026.

siswa beragam, sebagian menganggap SKI hanya hafalan atau cerita masa lalu yang kurang relevan, dan minat baca rendah.¹⁴⁷

Haidar Putra Daulay pada Bab II menyebut rendahnya minat dan motivasi, kurangnya kesungguhan, serta anggapan bahwa SKI kurang penting sebagai problematika peserta didik.¹⁴⁸ Temuan lapangan menguatkan unsur pertama, yaitu minat yang beragam dan sebagian rendah, yang juga sejalan dengan penelitian terdahulu tentang minimnya minat dan literasi siswa pada SKI.¹⁴⁹ Akan tetapi, temuan ini mengoreksi unsur terakhir. Yang rendah bukan pengakuan siswa terhadap nilai SKI, melainkan minat situasional terhadap pelajarannya. Dengan kata lain, SKI dipandang penting tetapi berat dan membosankan. Rumusan ini lebih tepat daripada kesimpulan bahwa siswa menganggap SKI tidak penting, dan ia menunjukkan adanya jarak antara pengakuan nilai dan dorongan belajar.

Dalam bahasa motivasi, ketertarikan siswa pada kisah tokoh adalah potensi motivasi intrinsik yang masih hidup. Tuntutan mengingat daftar nama dan tahun serta penyajian yang dirasakan monoton menggerusnya. Anggapan guru bahwa SKI dinilai kurang relevan dan anggapan sebagian siswa bahwa “gurunya membosankan” adalah dua penjelasan yang saling menempatkan sebab pada pihak lain. Keduanya dapat benar sebagian. Analisis ini memandang keduanya sebagai faktor yang berinteraksi, bukan sebagai sebab tunggal. Implikasinya, strategi menaikkan minat yang hanya berusaha meyakinkan siswa bahwa SKI penting kurang tepat sasaran. Yang perlu diubah adalah pengalaman belajarnya.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Drs. Maksud, guru SKI, Mei 2026.

¹⁴⁸ Haidar Putra Daulay, “Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah ...”, 70–71.

¹⁴⁹ Dede Syarifah Aini, “Strategi Guru Bidang Studi SKI ...”.

Implikasi bagi tujuan SKI terletak pada kisah itu sendiri. Al-Qur'an menempatkan kisah sebagai wahana pelajaran. Sebagaimana yang disebut pada QS. Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Pada ayat ini, Allah swt menerangkan bahwa semua kisah nabi-nabi, terutama Nabi Yusuf a.s. bersama ayah dan saudara-saudaranya, adalah pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat. Sedangkan, orang-orang yang lalai yang tidak memanfaatkan akal dan pikirannya untuk memahami kenyataan yang ada, maka kisah Nabi tersebut tidak akan bermanfaat baginya. Mereka tidak akan dapat mengambil pelajaran dan peringatan darinya.

Dalam konteks pembelajaran SKI, prinsip ini menunjukkan bahwa pemahaman sejarah tidak cukup dibangun melalui penguasaan nama tokoh, tahun, dan kronologi peristiwa, tetapi perlu diarahkan pada penelaahan makna serta pelajaran yang terkandung di dalamnya. Ketertarikan peserta didik terhadap kisah nabi, sahabat, dan tokoh Islam dapat dimanfaatkan sebagai titik awal untuk mengembangkan proses pembelajaran yang mendorong pemahaman konteks, penalaran sebab-akibat, dan penghayatan nilai sejarah.

Sejalan dengan tujuan pembelajaran SKI pada Bab II, ketertarikan siswa terhadap kisah sejarah merupakan potensi pedagogis yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan apresiasi serta kemampuan memetik ibrah, nilai, dan makna dari peristiwa sejarah.¹⁵⁰ Potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal apabila

¹⁵⁰ Muhammad Nur dan Ismiati Irzain, "Urgensi Pembelajaran SKI ...", 109–110.

pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian informasi faktual berupa nama tokoh dan angka, tanpa memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk memahami makna di balik peristiwa sejarah.

b) Kesulitan mengingat dan memahami materi

Kesulitan siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok. Pertama, volume dan kemiripan informasi: nama tokoh yang mirip, tahun, nama khalifah dan daerah, biografi tokoh (tempat lahir, orang tua, wafat), serta banyaknya pejabat pada Daulah Umayyah dan Abbasiyah. Kedua, hubungan antarperistiwa: sebagian siswa menyebut kesulitan mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lain dan mengingat urutan jabatan pada tiap periode, dan guru juga menyebut hubungan sebab-akibat sebagai kesulitan yang sering muncul. Ketiga, akumulasi: materi dari kelas sebelumnya sudah banyak, proses mencerna terasa lambat, dan siswa mudah lupa.¹⁵¹

Temuan ini menguatkan Tasurun Amma pada Bab II yang menyebut kesulitan menghafal dan terbatasnya pemahaman materi sebagai kendala pembelajaran,¹⁵² serta penelitian terdahulu di MAN 1 Barito Kuala yang menemukan kesulitan menghafal materi yang banyak, mengingat nama daerah, serta tahun peristiwa.¹⁵³ Teori beban kognitif membantu menjelaskan mengapa kesulitan itu muncul. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa memori kerja berkapasitas terbatas saat memproses informasi baru, sehingga penyajian yang

¹⁵¹ Wawancara dengan Salsasabila, Shalehah, Ulfatul Jannah (XI B), Ridhani, Lailatul Jannah, Tanaputra (XI C), Fakhri, Perdana, dan Jamil (XI A), serta Drs. Maksad, Mei 2026.

¹⁵² Tasurun Amma, "Problematika Proses Pembelajaran ...", 70–78.

¹⁵³ Ahmad Jahran, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ...".

mengabaikan keterbatasan itu menambah beban yang tidak perlu.¹⁵⁴ Menerima banyak nama yang mirip sekaligus menautkannya dalam rangkaian sebab-akibat, melalui uraian lisan yang panjang tanpa peta, linimasa, atau catatan terstruktur, adalah kondisi yang rawan membebani memori kerja. Pembacaan ini bersifat interpretatif, karena penelitian ini tidak mengukur beban kognitif secara langsung.

Temuan lapangan memperluas penjelasan teoretis pada Bab II, khususnya mengenai kesulitan siswa dalam memahami keterkaitan antar peristiwa sejarah. Kesulitan tersebut tidak semata-mata terletak pada kemampuan menghafal fakta, tetapi juga pada penyusunan hubungan kronologis dan pemahaman makna antar peristiwa. Keterangan guru dan siswa yang mengarah pada persoalan serupa menunjukkan adanya kesesuaian data dari berbagai sumber. Di sisi lain, muncul dua keluhan yang sekilas tampak bertentangan, yakni penilaian seorang siswa bahwa penjelasan guru kurang terperinci dan pandangan siswa lain bahwa materi yang disampaikan terlalu banyak. Hasil observasi kelas memberikan konteks untuk memahami kedua temuan tersebut. Dalam pelaksanaannya, penyampaian materi tidak hanya mencakup pokok bahasan yang menjadi fokus pembelajaran pada semester berjalan, tetapi juga melebar pada informasi di luar cakupan pembahasan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan pembelajaran tidak semata-mata berkaitan dengan banyaknya materi, melainkan juga dengan pemilihan, pembatasan, dan pengorganisasian informasi berdasarkan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penjelasan yang dinilai kurang terperinci dapat dipahami sebagai

¹⁵⁴ John Sweller, Jeroen J. G. van Merriënboer, dan Fred Paas, "Cognitive Architecture and Instructional Design: 20 Years Later," *Educational Psychology Review* 31, no. 2 (2019): 261–292, <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>.

belum optimalnya penguraian hubungan dan makna antar peristiwa, sedangkan keluhan mengenai banyaknya materi berkaitan dengan keluasan informasi yang disampaikan, termasuk informasi yang melampaui fokus pembelajaran. Kedua temuan ini memperlihatkan bahwa banyaknya informasi yang diterima siswa tidak serta-merta menjamin kedalaman pemahaman sejarah. Sebaliknya, penyampaian materi yang terlalu luas tanpa penekanan yang memadai pada pokok bahasan berpotensi mengaburkan keterkaitan antar peristiwa yang seharusnya dipahami siswa.

Sebab-akibatnya dapat dirangkai sebagai berikut. Volume informasi yang tinggi dan penyajian verbal yang lurus meningkatkan beban pada memori kerja, pengodean ingatan menjadi lemah, siswa mudah lupa, dan tugas yang menuntut ingatan nama atau urutan terasa sulit. Rangkaian ini bukan kausalitas tunggal, karena kantuk, kebosanan, dan gaduhnya kelas dapat memperburuknya. Bagi SKI, konsekuensinya terletak pada tujuan intinya. Ibrah lahir dari pemahaman mengapa suatu peradaban berjaya dan mengapa ia mundur, bukan dari kemampuan menyebutkan nama. Siswa yang kesulitan mengaitkan peristiwa justru kesulitan pada bagian yang paling dekat dengan ibrah, padahal Bab II menyebutkan tujuan SKI antara lain melatih daya kritis dan kesadaran akan proses masa lampau, masa kini, dan masa depan.¹⁵⁵

c) Konsentrasi, kebosanan dan keaktifan

Seluruh siswa yang diwawancarai mengaku pernah mengalami kebosanan selama mengikuti pembelajaran SKI, bahkan salah seorang siswa menggambarkan pikirannya mudah melayang ketika penjelasan guru dirasakan kurang menarik.

¹⁵⁵ Abdul Rasyid, "Problematisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ...", 17-18.

Faktor yang menyebabkan siswa merasa malas mengikuti pembelajaran juga menunjukkan keterkaitan dengan faktor yang menyebabkan menurunnya konsentrasi belajar.¹⁵⁶ Guru mengemukakan bahwa dalam setiap pembelajaran terdapat beberapa siswa yang kurang aktif, baik karena kurang percaya diri, kurang memiliki ketertarikan terhadap materi sejarah, maupun mengalami kesulitan belajar tertentu. Perbedaan kemampuan akademik juga tampak dalam pelaksanaan remedial, meskipun jumlah siswa yang mengikutinya relatif sedikit, yakni sekitar satu sampai tiga orang dalam satu kelas, sementara sebagian besar siswa dinilai telah memahami materi pembelajaran.¹⁵⁷

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan pandangan Daulay yang menempatkan perhatian dan minat sebagai bagian dari faktor psikologis dalam proses belajar. Kebosanan dipandang sebagai salah satu gejala yang dapat muncul ketika kesungguhan dan keterlibatan peserta didik dalam belajar mengalami penurunan. Data penelitian ini menguatkan pandangan tersebut, tetapi sekaligus memberikan perluasan pemahaman bahwa kebosanan dalam pembelajaran SKI tidak semata-mata dapat dilekatkan pada karakter individual peserta didik. Pengakuan seluruh siswa yang diwawancarai mengenai pengalaman bosan menunjukkan bahwa persoalan tersebut juga berkaitan dengan pengalaman belajar yang dirasakan secara bersama. Sementara itu, kepasifan yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri merupakan persoalan yang lebih bersifat individual sehingga membutuhkan bentuk pendampingan yang berbeda.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ulfatul Jannah (XI B), 26 Mei 2026.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Drs. Maksad, guru SKI, Mei 2026.

Daulay memasukkan perhatian dan minat ke dalam faktor psikologis menyebut kebosanan sebagai gejala kelelahan rohani dan kurangnya kesungguhan belajar. Temuan ini menguatkan keduanya, tetapi ada hal yang memperluasnya: kebosanan yang dilaporkan oleh seluruh informan siswa menunjukkan bahwa persoalannya tidak hanya terletak pada karakter segelintir siswa, melainkan pada pengalaman belajar yang dirasakan bersama. Sebaliknya, siswa yang pasif karena kurang percaya diri adalah persoalan individual yang berbeda sifatnya dan memerlukan pendekatan yang berbeda pula.

Fenomena kebosanan tersebut dapat dipahami pula melalui hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a:¹⁵⁸

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. mempertimbangkan kondisi psikologis orang yang menerima pengajaran dengan tidak menyampaikan nasihat secara terus-menerus tanpa memperhatikan kemungkinan munculnya kejenuhan. Prinsip tersebut memberikan landasan pedagogis bahwa proses penyampaian materi perlu mempertimbangkan daya perhatian dan kesiapan peserta didik. Pengajaran yang dilakukan tanpa memperhatikan kapasitas perhatian peserta didik berpotensi menimbulkan kejenuhan sehingga pesan yang disampaikan tidak lagi diterima secara optimal.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran SKI di MA Al-Istiqamah Banjarmasin, hadis tersebut memberikan perspektif bahwa persoalan kebosanan yang dialami

¹⁵⁸ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, ed. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, juz 4 (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1955), no. 2821.

siswa tidak semestinya hanya dipahami sebagai kelemahan minat belajar peserta didik. Cara dan pola penyampaian materi juga perlu menjadi bagian dari evaluasi guru. Materi SKI yang sarat dengan kisah, tokoh, peristiwa, dinamika kekuasaan, perkembangan peradaban, serta nilai keteladanan pada dasarnya memiliki potensi untuk disajikan melalui pengalaman belajar yang menarik. Ketika penyajiannya berlangsung secara monoton dan kurang memberikan ruang bagi keterlibatan peserta didik, materi yang secara substantif kaya tersebut dapat kehilangan daya tariknya di hadapan siswa.

Terdapat pula kesenjangan perspektif yang perlu dicermati antara penilaian guru dan pengalaman siswa. Guru memandang sebagian besar siswa telah memahami materi dan hanya sedikit yang mengikuti remedial, sedangkan siswa mengungkapkan pengalaman berupa kebosanan dan kesulitan dalam mengingat materi. Kedua kondisi tersebut tidak serta-merta bertentangan, sebab capaian kognitif yang tercermin melalui hasil evaluasi belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman afektif peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Darmalinda dan Fadriati sebagaimana dirujuk dalam Bab II menekankan bahwa evaluasi pembelajaran SKI seyogianya memperhatikan ranah afektif dan proses, tidak terbatas pada pencapaian hasil belajar.¹⁵⁹ Karena penelitian ini tidak memperoleh rekapitulasi nilai secara memadai, tingkat kesesuaian antara persepsi guru mengenai pemahaman siswa dan capaian belajar aktual belum dapat dipastikan. Kondisi tersebut menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini.

¹⁵⁹ Darmalinda dan Fadriati, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ...".

Rangkaian gejala yang ditemukan memperlihatkan pola yang saling berkaitan. Kebosanan dapat menyebabkan perhatian siswa berkurang, berkurangnya perhatian memudahkan munculnya lamunan, dan kondisi tersebut dapat berkembang menjadi aktivitas lain seperti berbicara dengan teman yang pada akhirnya memengaruhi ketertiban kelas. Dalam konteks pembelajaran SKI, temuan ini memiliki makna yang cukup penting. Mata pelajaran yang substansinya banyak memuat kisah dan perjalanan sejarah Islam justru dirasakan membosankan oleh seluruh siswa yang diwawancarai. Kondisi tersebut dapat menjadi indikasi bahwa persoalan tidak hanya terletak pada karakter materi, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut dihidupkan melalui proses pembelajaran. Prinsip yang tercermin dalam hadis tentang menghindari *al-sa'mah* atau kejenuhan memberikan penguatan bahwa perhatian terhadap kondisi psikologis peserta didik merupakan bagian dari adab sekaligus strategi dalam menyampaikan pengetahuan.

b. Problematika Tenaga Pendidik

1) Kompetensi Guru PAI

Dari sisi siswa, temuan tentang guru dapat dikelompokkan menjadi empat hal. Pertama, penyampaian: suara dirasakan pelan, intonasi datar, dan guru lebih sering duduk. Kedua, isi penjelasan: penjelasan sering melebar ke luar buku bahkan ke mata pelajaran lain, dan bahasanya dinilai terlalu akademis. Ketiga, pola evaluasi: soal diberikan lebih dahulu sebelum materi, soal lisan dan ulangan kadang berasal dari luar buku, dan siswa diminta menjawab dengan pikiran sendiri. Keempat, kesinambungan: seorang siswa menyebut guru SKI kelas X berbeda dan

bukan dari bidangnya.¹⁶⁰ Dari sisi guru, ia menyebut kompetensi dan kreativitas guru sebagai faktor pendukung, memakai berbagai sumber termasuk buku tarikh klasik berbahasa Arab, dan mengakui kekurangannya dalam manajemen administrasi.¹⁶¹

Daulay pada Bab II menyebut kompetensi profesional, penguasaan materi yang terbatas, dan kurangnya variasi metode sebagai problematika guru. Temuan menguatkan sebagian dan mengoreksi sebagian. Variasi metode yang kurang tampak jelas, seperti dibahas pada bagian metode. Akan tetapi data tidak menunjukkan penguasaan materi yang terbatas. Rujukan pada tarikh klasik dan kecenderungan memperluas penjelasan di luar buku justru mengisyaratkan penguasaan yang luas, meskipun ini dugaan karena penguasaan materi tidak diukur langsung. Yang tampak lemah adalah transformasi didaktik, yaitu kemampuan menyaring, menyederhanakan, menandai mana inti dan mana pengayaan, serta menyesuaikan bahasa dengan siswa. Gejalanya terlihat dari dua sikap siswa yang berlawanan. Seorang siswa justru berharap guru menjelaskan lebih jauh sejarah yang tidak ada di buku, sementara siswa lain kesulitan memahami dan mencatat penjelasan yang melebar. Dengan demikian persoalannya bukan “di luar buku”, melainkan pengayaan yang tidak diberi penanda dan tidak diikuti kesempatan menguasainya sebelum dievaluasi. Dina Gasong yang dirujuk pada Bab II menyebut fungsi pengelolaan belajar antara lain mengemukakan tujuan dan kriteria keberhasilan, menyajikan dan menjelaskan pelajaran, serta memberi umpan

¹⁶⁰ Wawancara dengan Lailatul Jannah, Ahmad Ridhani, M. Wahyuni Tanaputra (XI C), Salsasabila, Maratus Shalehah, Ulfatul Jannah (XI B), Akhmad Fakhri, Ridha Perdana, dan Mahdian Jamil (XI A), 26 Mei 2026.

¹⁶¹ Wawancara dengan Drs. Maksad, guru SKI, Mei 2026.

balik.¹⁶² Pada data ini, tujuan dan kriteria keberhasilan tampak belum jelas bagi siswa, terlihat dari soal di luar buku dan jawaban yang diminta bersifat karangan.

Pola “soal dahulu, materi kemudian” layak dibahas tersendiri. Teori beban kognitif memandang pembelajar pemula perlu bantuan menyusun pengetahuan baru, sehingga menyodorkan soal sebelum ada penjelasan, tanpa panduan, dapat menambah beban dan rasa kaget. Strategi ini sebenarnya dapat bermakna bila dirancang sebagai pra-asesmen diagnostik yang tidak dinilai dan diikuti umpan balik. Menurut persepsi siswa, pola yang mereka alami lebih dekat pada bentuk pertama. Seorang siswa menafsirkan niat guru sebagai ajakan agar siswa belajar terlebih dahulu pada malam sebelumnya, dan menyebutnya ideal bagi santri teladan. Tafsiran itu menunjukkan asumsi tersirat bahwa siswa sudah menyiapkan diri, padahal kondisi rumah siswa tidak selalu memungkinkan, dan hal ini dibahas pada bagian keluarga.

Beberapa siswa mengaitkan suara pelan dan penjelasan yang tidak berubah dengan usia guru. Dugaan ini tidak diperlakukan sebagai temuan, karena tidak diuji dan berpotensi bias. Yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah adalah bahwa kejelasan vokal, intonasi, dan kecepatan bicara adalah keterampilan menyampaikan yang dapat dilatih dan dibantu perangkat, sehingga tidak perlu dikaitkan dengan atribut personal. Pergantian guru antara kelas X dan XI, jika dikonfirmasi lewat dokumen pembagian tugas, dapat menjelaskan rasa kaget siswa. Mereka terbiasa dengan penjelasan melalui tayangan di kelas X lalu berpindah ke pola penjelasan lisan dan soal di kelas XI.

¹⁶² Dina Gasong, “Belajar dan Pembelajaran ...”, 76.

Samsul Nizar dalam Bab II menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang perilaku dan karakternya menjadi acuan bagi peserta didik, mengingat keteladanan lebih mudah ditiru daripada sekadar menghafal materi pembelajaran.¹⁶³ Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), keteladanan tersebut tidak hanya tercermin melalui sikap dan perilaku guru, tetapi juga melalui cara guru menyampaikan kisah tokoh-tokoh Islam. Temuan penelitian mengenai adanya peserta didik yang kurang menghargai guru serta penyampaian materi yang cenderung datar menunjukkan bahwa wibawa pendidik dan kualitas komunikasi dalam pembelajaran saling berkaitan. Ketika narasi disampaikan secara monoton dengan volume suara yang kurang terdengar, kisah perjuangan dan keteladanan tokoh Islam berisiko kehilangan daya tariknya sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kurang optimal dalam membentuk pemahaman dan sikap peserta didik.

a) Metode Pembelajaran

Guru menyebut alur pembelajaran yang lengkap, yaitu apersepsi, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan penugasan, dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi. Alasan pemilihannya adalah mudah diterapkan, sesuai karakter materi sejarah, dan menyesuaikan waktu.¹⁶⁴ Siswa melukiskan hal yang berbeda: ceramah terus-menerus, cara menjelaskan yang sama setiap pertemuan, dan guru yang lebih banyak duduk. Mereka juga mengutarakan harapan konkret, antara lain permainan atau kuis,

¹⁶³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, ... 41–43.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Drs. Maksud, guru SKI, Mei 2026.

Kahoot, tayangan visual seperti YouTube, peta konsep, game berkelompok, dan penuturan kisah seperti mendongeng.¹⁶⁵

Bab II telah mengidentifikasi keterbatasan variasi metode pembelajaran serta pemilihan metode yang belum sepenuhnya didasarkan pada karakteristik peserta didik sebagai bagian dari problematika metodologis dalam pembelajaran. Hasil penelitian di MA Al-Istiqamah Banjarmasin pada dasarnya memperkuat temuan tersebut, meskipun data lapangan menunjukkan adanya kondisi yang perlu dipahami secara lebih proporsional. Pertimbangan guru dalam menentukan metode, terutama karena dianggap lebih mudah diterapkan dan dapat disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran, memperlihatkan bahwa aspek efisiensi masih menjadi pertimbangan yang cukup dominan dibandingkan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Kondisi tersebut juga terlihat dari adanya perbedaan antara keterangan guru yang menyebutkan penggunaan diskusi dan presentasi dengan pengalaman sebagian peserta didik yang lebih banyak merasakan pembelajaran melalui metode ceramah. Perbedaan keterangan tersebut tidak serta-merta menunjukkan adanya pertentangan, melainkan dapat dipahami bahwa variasi metode memang telah digunakan, tetapi frekuensi penerapannya belum cukup dominan atau belum memberikan pengalaman belajar yang kuat bagi peserta didik.

Hasil observasi turut menunjukkan bahwa metode ceramah memang menjadi metode yang paling dominan digunakan guru dalam pembelajaran SKI. Meskipun demikian, pembelajaran tidak berlangsung sepenuhnya satu arah karena

¹⁶⁵ Wawancara dengan Mahdian Jamil, Ridha Perdana, Akhmad Fakhri (XI A), Ulfatul Jannah, Maratus Shalehah, Salsasabila (XI B), Lailatul Jannah, M. Wahyuni Tanaputra, dan Ahmad Ridhani (XI C), 26 Mei 2026.

guru tetap membangun interaksi dengan peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ceramah belum dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan metode yang tidak tepat, tetapi lebih berkaitan dengan proporsi penggunaannya serta sejauh mana metode tersebut dipadukan dengan bentuk interaksi dan aktivitas belajar yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif. Pernyataan salah seorang peserta didik bahwa cara belajar setiap teman berbeda, seperti melalui aktivitas visual, audio, maupun kegiatan yang lebih bersifat bermain, dalam penelitian ini diposisikan sebagai bentuk preferensi belajar yang dinyatakan oleh peserta didik, bukan sebagai dasar untuk menetapkan diagnosis tertentu mengenai gaya belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemilihan metode pembelajaran pada hakikatnya menuntut adanya pertimbangan terhadap kondisi dan kebutuhan sasaran pembelajaran. Prinsip tersebut memiliki relevansi dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ayat tersebut pada mulanya berbicara mengenai prinsip penyampaian dakwah, tetapi nilai metodologis yang dikandungnya dapat ditempatkan dalam konteks pembelajaran, khususnya mengenai pentingnya menyesuaikan cara penyampaian dengan kondisi sasaran.

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa *al-Hikmah* mengandung pengertian penyampaian dengan perkataan yang jelas, disertai

argumentasi yang terang, sehingga mampu mengantarkan seseorang kepada kebenaran dan menghilangkan keraguan. *Al-Mau'idzah al-Hasanah* mengandung makna pemberian nasihat, pelajaran, peringatan, dan motivasi dengan bahasa yang baik serta santun. Adapun *al-Mujadalah bi al-lati hiya ahsan* menunjuk pada cara berdiskusi atau menyampaikan bantahan dengan etika yang baik, argumentasi yang kuat, sikap santun, dan penghargaan terhadap pihak yang diajak berdialog. Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian tidak hanya ditentukan oleh isi yang disampaikan, tetapi juga oleh ketepatan cara, bahasa, pendekatan, serta bentuk interaksi yang digunakan terhadap sasaran.¹⁶⁶

Dalam konteks pembelajaran SKI, kandungan metodologis ayat tersebut dapat direlevansikan dengan tugas guru dalam menentukan dan menerapkan metode pembelajaran. *Al-Hikmah* dapat diwujudkan melalui penyampaian materi secara sistematis, rasional, jelas, dan disertai penjelasan yang membantu peserta didik memahami hubungan antara fakta sejarah, nilai, dan hikmah yang terkandung di dalamnya. *Al-Mau'idzah al-Hasanah* dapat tercermin dalam cara guru memberikan nasihat, motivasi, penguatan, maupun penanaman nilai keteladanan dari peristiwa-peristiwa sejarah Islam dengan bahasa yang santun dan menyentuh kesadaran peserta didik. Sementara itu, *al-Mujadalah bi al-lati hiya ahsan* memiliki relevansi dengan penggunaan metode diskusi, tanya jawab, dan pertukaran pendapat yang memungkinkan peserta didik mengemukakan pemikiran,

¹⁶⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2022), 511.

mempertanyakan materi, serta menanggapi pendapat secara tertib dan saling menghargai.

Berdasarkan pemaknaan tersebut, dominasi metode ceramah dalam pembelajaran SKI di MA Al-Istiqamah Banjarmasin belum dapat dinilai sebagai kesalahan secara mutlak, sebab ceramah tetap memiliki fungsi dalam memberikan penjelasan yang terstruktur dan menyampaikan materi secara efisien, terutama ketika waktu pembelajaran terbatas. Persoalan metodologisnya terletak pada ketika ceramah menjadi pilihan yang terlalu dominan sehingga ruang bagi diskusi, tanya jawab, presentasi, maupun bentuk aktivitas pembelajaran lainnya menjadi terbatas. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru sebenarnya telah membangun interaksi melalui pertanyaan kepada peserta didik, sehingga pembelajaran tidak sepenuhnya bersifat satu arah. Namun, berdasarkan prinsip yang tercermin dalam QS. An-Nahl ayat 125, efektivitas pembelajaran akan lebih kuat apabila guru tidak hanya mempertimbangkan kemudahan penerapan dan efisiensi waktu, tetapi juga memperhatikan karakteristik, kebutuhan, respons, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dengan pertimbangan tersebut, variasi metode tidak hanya upaya mengganti bentuk penyampaian materi, melainkan bagian dari ikhtiar pedagogis agar proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kondisi peserta didik dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b) Media Pembelajaran

Guru menyebut penggunaan media sesuai kebutuhan materi, seperti buku paket, slide presentasi, video, gambar tokoh, dan sesekali sumber digital. Ia mengaku pernah memakai video sejarah Islam, Power Point, dan kuis interaktif dengan hasil yang cukup baik, yaitu siswa lebih antusias dan aktif bertanya,

sekaligus menyebut keterbatasan media yang variatif sebagai penghambat.¹⁶⁷ Siswa kelas XI tidak menyebut media tersebut. Seorang siswa menceritakan pengalaman di kelas X, ketika penjelasan hampir sepenuhnya berasal dari tayangan televisi atau proyektor lalu langsung diikuti soal melalui tautan Google Form.¹⁶⁸

Bab II mengklasifikasikan media menjadi audio, visual, dan audiovisual, serta menyebut keterbatasan fasilitas sebagai hambatan. Temuan menguatkan bahwa media yang variatif belum menjadi praktik rutin, tetapi menunjukkan dua hal yang memperluas teori. Pertama, media dipakai secara insidental menurut guru, dan siswa kelas XI tidak mengingatnya sebagai bagian pembelajaran. Kedua, pengalaman di kelas X memperlihatkan bahwa media dapat menggantikan penjelasan guru, bukan melengkapinya, dan ini kurang sejalan dengan fungsi media sebagai perantara antara guru dan siswa. Antusiasme siswa pada tayangan visual, Kahoot, dan kuis menunjukkan bahwa persoalannya bukan penolakan terhadap media, melainkan cara pemakaiannya. Untuk tujuan SKI, tayangan visual berpotensi menghidupkan tokoh dan tempat yang abstrak bagi siswa, dengan syarat penjelasan guru menjadi penghubung makna.

c) Perencanaan Pembelajaran dan Evaluasi

Guru menyebut modul ajar ada dan dibuat setiap mengajar, tetapi tidak terlalu terpaku pada administrasi karena pelaksanaannya harus menyesuaikan keadaan siswa. Ia juga menyebut kesulitan akibat kurikulum yang sering berganti, termasuk kurikulum baru yang disebutnya kurikulum berbasis cinta, jurnal

¹⁶⁷ Wawancara dengan Drs. Maksad, guru SKI, Mei 2026.

¹⁶⁸ Wawancara dengan M. Wahyuni Tanaputra (XI C) dan Mahdian Jamil (XI A), 26 Mei 2026.

mengajar yang dirasa membatasi, dan pengakuan bahwa manajemen administrasinya kurang. Rekap nilai dan evaluasi dilakukan hampir setiap pertemuan.¹⁶⁹ Dari sisi siswa, bentuk evaluasi yang muncul adalah soal di awal pertemuan, soal lisan, dan soal yang menuntut jawaban karangan, sebagian berasal dari luar buku.

Nurhasanah dan Sukino yang dirujuk pada Bab II menyebut Kurikulum Merdeka membuka peluang pembelajaran yang fleksibel, tetapi praktik penilaian masih cenderung kognitif dan kreativitas guru belum merata.¹⁷⁰ Temuan menguatkan hal itu: bentuk evaluasi yang terekam pada data adalah soal, dan tidak ada indikasi penilaian afektif atau keteladanan. Perlu kehati-hatian di sini, karena data memang tidak memuat pertanyaan tentang penilaian afektif, sehingga ketiadaan itu bukan bukti bahwa penilaian afektif tidak ada. Temuan juga memberi nuansa: fleksibilitas guru sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, tetapi fleksibilitas tanpa rancangan yang tertulis berisiko memutus keselarasan antara tujuan, materi, dan evaluasi. Gejalanya adalah soal yang dirasakan siswa berada di luar yang diajarkan. Perubahan kurikulum yang sering terjadi adalah faktor di luar kendali guru dan sekolah, yang dalam kerangka Bronfenbrenner berada pada lapisan eksosistem, yakni keputusan yang tidak melibatkan siswa langsung tetapi memengaruhi lingkungan belajarnya.¹⁷¹ Karena itu dukungan pelatihan, yang diusulkan guru sendiri, relevan sebagai tanggung jawab sistem dan bukan sekadar tanggung jawab guru.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Drs. Maksud, guru SKI, Mei 2026.

¹⁷⁰ Nurhasanah dan Arief Sukino, "Perkembangan dan Problematika Kurikulum ...", 151.

¹⁷¹ Urie Bronfenbrenner, "Toward an Experimental Ecology of Human Development," *American Psychologist* 32, no. 7 (1977): 513–531, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.32.7.513>.

d) Sarana dan Prasarana

Guru menyatakan bahwa sarana sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran, seperti LCD, proyektor, jaringan internet, perpustakaan, dan bahan ajar. Dokumen sarana prasarana mencatat sembilan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, ruang serbaguna, dan masjid dalam kondisi baik. Hanya tiga fasilitas berstatus rusak, yaitu laboratorium kimia, asrama putra, dan pos satpam, dan tidak ada yang berkaitan langsung dengan pembelajaran SKI. Siswa tidak mengeluhkan kenyamanan ruang kelas. Keluhan mereka berkaitan dengan kebisingan teman.¹⁷²

Temuan penelitian ini tidak menunjukkan kecenderungan yang sama dengan temuan Lisnawati sebagaimana dirujuk pada Bab II, yang menempatkan keterbatasan dan kerusakan sarana prasarana sebagai salah satu hambatan utama dalam proses pembelajaran.¹⁷³ Sarana fisik di madrasah ini tergolong relatif memadai, sehingga problematika yang muncul lebih berakar pada aspek pemanfaatan dan variasi media oleh guru. Ketersediaan fasilitas pendukung tersebut terbukti secara eksplisit melalui dokumen inventaris madrasah serta dokumentasi foto ruang kelas yang mengonfirmasi ketersediaan fasilitas televisi. Pengalaman peserta didik kelas X yang sebelumnya pernah menerima materi melalui tayangan media digital semakin mempertegas keberadaan sarana tersebut. Dengan demikian, bukti-bukti ini memperkuat simpulan bahwa kendala pembelajaran di madrasah ini tidak terletak pada ketersediaan sarana prasarana

¹⁷² Dokumen TU MA Al-Istiqamah Banjarmasin, diperoleh pada 29 Mei 2026; dan wawancara dengan Drs. Maksud, guru SKI, Mei 2026.

¹⁷³ Lisnawati, "Problematisa Sarana Prasarana ...",

fisik, melainkan pada belum optimalnya pemanfaatan dan integrasi media pembelajaran oleh guru di dalam kelas.

Pembahasan terpisah di atas perlu dipertemukan, karena temuan menunjukkan bahwa problematika SKI di MA Al-Istiqamah terjadi dalam jaringan faktor, bukan dalam satu sebab. Bronfenbrenner menggambarkan perkembangan individu dalam lapisan lingkungan yang saling terhubung: mikrosistem sebagai lingkungan yang berinteraksi langsung dengan individu (kelas dan keluarga), mesosistem sebagai hubungan antarmikrosistem (rumah dan sekolah), serta eksosistem sebagai keputusan di luar jangkauan individu yang tetap memengaruhinya (misalnya kebijakan kurikulum).¹⁷⁴ Kerangka ini membantu membaca beberapa rantai pengaruh berikut.

Lapisan	Temuan	Mekanisme yang diduga	Dampak pada pembelajaran SKI
Jadwal dan kondisi tubuh	SKI pada jam pertama, jarak rumah jauh, kegiatan Al-Qur'an pagi.	Kurang sarapan dan akumulasi lelah menurunkan kesiapan	Perhatian turun, alur kronologi terputus
Penyajian di kelas	Ceramah dominan, suara pelan, soal lebih dahulu, penjelasan di luar buku.	Beban kognitif bertambah tanpa struktur	Mudah lupa, sulit mengaitkan peristiwa
Rumah	Les, tahfidz, membantu orang tua, gawai	Waktu persiapan malam terbatas	Asumsi guru tentang persiapan siswa tidak terpenuhi
Kelas	Obrolan, siswa berisik, bosan	Penyajian kurang menarik membuka ruang obrolan	Gangguan bagi siswa yang ingin belajar
Sistem pendidikan	Kurikulum berganti, administrasi, dukungan pelatihan	Guru beradaptasi sendiri	Fleksibilitas tanpa rancangan tertulis
Evaluasi	Soal lisan dan soal di luar buku	Tujuan dan kriteria tidak jelas bagi siswa	Siswa merasa menebak, minat turun

¹⁷⁴ Urie Bronfenbrenner, "Toward an Experimental Ecology of Human Development ...".

Rantai pertama berawal dari struktur waktu dan kondisi tubuh. Jadwal yang padat, jarak rumah, dan kegiatan pagi menurunkan kesiapan jasmani, kesiapan yang rendah memperlemah perhatian, dan perhatian yang lemah menyulitkan siswa mengikuti uraian kronologis SKI. Rantai kedua berawal dari penyajian. Penyajian verbal yang lurus dan soal yang mendahului penjelasan meningkatkan beban kognitif, beban yang tinggi melemahkan ingatan, dan ingatan yang lemah membuat soal terasa sulit sehingga minat turun. Rantai ketiga menghubungkan rumah dan sekolah. Rancangan guru mengandaikan persiapan di malam hari, kondisi rumah membatasi persiapan itu, dan akibatnya pola “soal dahulu” dirasakan sebagai kejutan. Rantai keempat berbentuk lingkaran di kelas, yaitu bosan, ngobrol, gaduh, dan suara guru makin tidak terdengar. Di atas semuanya, perubahan kurikulum dan beban administrasi bekerja sebagai tekanan sistemik yang dihadapi guru secara individual.

Beberapa catatan menjaga analisis ini dari lompatan kesimpulan. Rantai-rantai tersebut adalah hipotesis keterkaitan yang masuk akal berdasarkan konvergensi pernyataan guru dan siswa. Setiap gejala, seperti kantuk, kebosanan, dan sulit mengingat, memiliki lebih dari satu penyebab yang mungkin, dan penelitian ini tidak mampu memisahkan kontribusi masing-masing. Beberapa penyebab yang lazim dibahas literatur, seperti pola asuh orang tua atau kebiasaan tidur, tidak terekam dalam data sehingga tidak dimasukkan dalam rantai.

Implikasinya bagi tujuan SKI adalah pergeseran halus dari ibrah menuju hafalan. Pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan teladan dan pelajaran dari sejarah, dalam kondisi yang diuraikan di atas, cenderung berakhir pada

kemampuan menyebut nama dan angka, dan bahkan kemampuan itu pun sulit dicapai. Karena itu, perbaikan yang menysar satu faktor saja, misalnya hanya mengganti media, akan terbatas dampaknya selama jadwal, beban kognitif, evaluasi, dan kondisi siswa tidak ikut dipertimbangkan.